



INDEKS KEBAHAGIAAN BANGSA ATAU NEGARA

Disajikan oleh Dr Jan Hoesada

PENDAHULUAN

Teori kebahagiaan bermazhab hedonisme dan udaimonisme. Menurut pandangan hedonisme, kebahagiaan adalah tentang perasaan enak/nyaman (*pleasure*) dan nir-kesakitan (Morgan & Farsides, 2009), selaras tujuan dan maksud pendirian organisasi-komersial tertentu, misalnya perseroan terbatas. NKRI memiliki UU Kesejahteraan Sosial, belum memiliki UU Kebahagiaan Sosial. Kesejahteraan (*well-being*) versi audaimonisme terkait perwujudan potensi-manusia, menurut Aristotle, dapat diraih dengan hidup bermoral-baik menuju pemenuhan kepuasan-hidup yang lebih-dalam life (Wills, 2009), misalnya sesuai maksud dan tujuan pendirian organisasi nirlaba tertentu, antara lain sebuah yayasan.

Kita sama mafhum bahwa setiap orang individu memandang kehidupan secara-berbeda beda, menghasilkan rasa-bahagia atau rasa-sebaliknya, yang berbeda-beda. Terdapat begitu banyak sumber, sebab, alasan untuk berbahagia atau tidak berbahagia, yang bagi setiap orang berbeda-beda. Adakah pola umum kebahagiaan manusia atau bangsa? Dapatkah kebahagiaan global negara-negara di rumuskan dan di peringkat? Apakah random-sampling responden cukup representatif untuk mewakili bangsa itu?

Sumber Wikipedia menyatakan bahwa *The World Happiness Report* adalah publikasi PBB tentang pemeringkatan tingkat kebahagiaan-nasional berdasar persepsi responden yang terpetik di negara yang-bersangkutan, terkait berbagai faktor kualitas hidup. Pada bulan Maret 2023, sepanjang 6 tahun berturut turut, Finlandia terperingkat sebagai negara paling bahagia.

Sejarah pengenalan indeks kebahagiaan di mulai pada tahun 2011, tatkala (1) UN General Assembly mengundang seluruh anggota PBB untuk mengukur kebahagiaan rakyatnya dan menggunakan hasil-survei berupa GNH (Gross National Happiness) untuk kebijakan publik melengkapi ukuran konvensional GDP (Gross Domestic Product), disusul (2) UN High Level Meeting 2012 berjudul *Wellbeing and Happiness: Defining a New Economic Paradigm* dipimpin Sekjen PBB.

Laporan Kebahagiaan Dunia (*World Happiness Report*) untuk pertama kali terbit pada 1 April 2012, di susul laporan serupa tahun-tahun selanjutnya. Sejak tahun 2016, PBB memutuskan laporan kebahagiaan dunia tahunan terbit tiap tanggal 20 Maret sebagai Hari Peringatan Kebahagiaan Dunia (*UN's International Day of Happiness*)

Pemeringkatan kebahagiaan-nasional persepsi warga-sendiri berbasis *Tangga Cantril* (*Cantril ladder*) yang ber skala terendah atau 0 atau terburuk/terendah sampai dengan skala tertinggi atau 10 sebagai kondisi-kehidupan (ekonomi dan psikologi) ideal/terbaik, berdimensi beberapa *variabel korelasional non-kausal* , yaitu (1) PDB, harapan-hidup, tingkat amal, dukungan-sosial, kebebasan dan tingkat-korupsi (masing-masing tersaji dalam sebuah Bab Laporan) , serta (2) berbagai isu terkait kebahagiaan misalnya populasi-sakit-jiwa, nilai-guna dan terget kebahagiaan, peran etika dalam kebahagiaan, dampak kebijakan terhadap kebahagiaan, dan *ukuran kebahagiaan subyektif* tiap bangsa, dilakukan sebuah perusahaan *polling* bernama Gallup,Inc.ditambah World Value Survey. Terdapat berbagai jenis-data sebagai calon-variabel seperti tingkat-pengangguran dan senjang (*inequality*) yang bagus-jenis namun tak konsisten-ketersediaan lintas-negara, tak dapat digunakan.

Sejak tahun 2021 World Happiness Report memandu penggunaan penguasa untuk penerapan program Perbaikan Tahun-Kehidupan yang Baik (WELLBY atau *Well-Being-Adjusted Life-Years*) yang kini mencakupi pula tiap bayi terlahirkan dan generasi yang-akan-datang.

EMPAT BELAS WILAYAH KEBAHAGIAN INDIVIDU

Kuesioner dari The Gallup World Poll mengukur 14 wilayah kebahagiaan , yaitu

- (1) Kebahagiaan dalam lingkungan bisnis dan ekonomi (*business & economic*)
- (2) Kebahagiaan sumber-nafkah , mis.kontrak kerja , kewirausahaan dan sumber nafkah lain (*citizen engagement*)
- (3) Kebahagiaan karena komunikasi & teknologi (*communications & technology*)
- (4) Kebahagiaan dalam keaneka-ragaman sosial (*diversity (social issues)*)
- (5) Kebahagiaan karena pendidikan-formal dan keluarga (*education & families*)
- (6) Kebahagiaan emosional (*emotions (well-being)*)
- (7) Kebahagiaan karena lingkungan-hidup dan kecukupan sumber-daya nan menyenangkan (*environment & energy*)
- (8) Kebahagiaan sandang-pangan-papan-paran(*food & shelter*)
- (9) Kebahagiaan hidup dalam pemerintahan dan iklim -politik-nan demokratis (*government and politics*)
- (10) Perasaan aman karena hidup dalam keteraturan-sosial dan hukum (*law & order (safety)*)
- (11) Kesehatan responden yang bersangkutan (*health*)
- (12) Kebahagiaan karena kebebasan ber-agama dan berperilaku etis (*religion & ethics*)
- (13) Kebahagiaan karena mobilitas-sosial yang baik cq transportasi (*transportation*)
- (14) Kebahagiaan dalam bekerja (*work*)

Disimpulkan penulis bahwa 14 faktor penyebab kebahagiaan lebih tersedia pada wilayah perkotaan, urbanisasi adalah kegiatan mobilitas penduduk mengejar fasos-fasum lebih baik termasuk kebersihan/santitasi-publik dan fasilitas keamanan-publik, peluang menggunakan fasilitas-pendidikan, pengobatan dan peluang kerja yang lebih terdapat pada wilayah perkotaan.

Pemeringkatan internasional berbasis sampel-statistik atau masukan/persepsi 1.000 sampai 3.000 individu warga-negara lebih dari 150 negara, dalam rerata-tertimbang skala nilai 0 sampai 10, yang dibandingkan antar-negara dan sebuah-negara bayangan (disebut dystopia), mencakupi berbagai variabel sebagai berikut:

- PDB perkapita aktual (real GDP per capita)
- Dukungan sosial (social support)
- Kesehatan cq harapan hidup (healthy life expectancy)
- Kebebasan menentukan jalan-hidup (freedom to make life choices)
- Kepedulian/kerahiman-sosial (generosity)
- Persepsi terhadap korupsi (perceptions of corruption)

Dystopia mewakili rerata nasional terendah untuk tiap-variabel kunci, bersama galat-residual (residual error), digunakan untuk patok-duga regresi. Enam-metrik tersebut diatas digunakan untuk menjelaskan *berapa-besar sumbangan tiap-faktor tersebut dalam meningkatkan kepuasan-hidup* kalau dibandingkan dengan dystopia bangsa-tersebut sendiri, tanpa mengubah peringkatnya pada tataran pemeringkatan global atau peringkat antar-bangsa.



CONTOH LAPORAN KEBAHAGIAAN

Laporan Kebahagiaan Gallup World Poll tahun 2017 terbitan PBB mencakupi periode 2014-2016 menyimpulkan bahwa Norway ternominasi sebagai Negara Terbahagia Dunia, di susul Denmark, Switzerland, Iceland, dan Switzerland, di mana 4 dari 5 negara itu mengikuti Nordic model. Dalam 10 besar negara-terbahagia terdapat Finland, the Netherlands, Canada, New Zealand, Australia, dan Sweden.

Laporan Kebahagiaan Gallup World Poll tahun 2018 diterbitkan PBB mencakupi periode 2015–2017 menyimpulkan bahwa Finlandia pada ternominasi sebagai Negara Terbahagia Dunia, di susul Norway, Denmark, Iceland dan Switzerland. The World Happiness Report 2018, memeringkat kebahagiaan 156 negara, dan 117 negara untuk kebahagiaan imigran, diterbitkan PBB pada tanggal 14 Maret 2018 pada perhelatan the Pontifical Academy of Sciences di Vatican.

Laporan Kebahagiaan Gallup World Poll tahun 2019 diterbitkan PBB mencakupi periode 2016-2018 menyimpulkan bahwa Finlandia ternominasi sebagai Negara Terbahagia Dunia, di susul Denmark, Norway, Iceland, dan Netherland.

Laporan Kebahagiaan Gallup World Poll tahun 2020 terbitan PBB mencakupi periode 2017-2019 menyimpulkan bahwa Finlandia ternominasi sebagai Negara Terbahagia Dunia, di susul Denmark, Switzerland, Iceland, dan Norway.

Laporan Kebahagiaan Dunia edisi 11 dari PBB mencakupi 137 negara Pada tataran regional, negara-negara teluk (gulf states) adalah rumpun negara-bahagia pada periode 2020-2022 , dengan UAE (peringkat global nomor 26, raihan indeks 6.571) dan Saudi Arabia (peringkat global 42, raihan indeks 6.173). Lebanon pada peringkat 136, dengan raihan indeks 2.392.

Katherine Rodriguez , 2023, menyajikan artikel *World Happiness Report 2023: The happiest countries in the world, ranked* , antara lain mengungkapkan bahwa Finlandia menduduki peringkat pertama sepanjang 6 tahun berturut-turut, di ikuti Denmark dan Ireland , dan AS berada pada peringkat 15. 20 Negara terbahagia tampak sebagai berikut.

1. Finland
2. Denmark
3. Iceland
4. Israel
5. Netherlands
6. Sweden
7. Norway
8. Switzerland
9. Luxembourg
10. New Zealand
11. Austria
12. Australia
13. Canada
14. Ireland
15. United States
16. Germany
17. Belgium
18. Czechia (Czech Republic)
19. United Kingdom
20. Lithuania

Pada artikel berjudul *World Happiness Index 2023 Report : India Rank, Country Wise List*, sumber The Non-Profit Organization SDSN (Development Solutions Network@www.unsdsn.org) ,terungkaplah bahwa pada Laporan Kebahagiaan Dunia 2023 , India berada pada peringkat 126 dari 136 negara tahun 2022, kelihatannya dengan gejala lintas-tahunan , bersama para tetangganya, termasuk Pakistan dan Srilanka. Pada tahun 2023, India berada pada peringkat nomor 126 dari 146 negara.

Dengan NKRI pada peringkat 80, Laporan Kebahagiaan Dunia(*World Happiness Report 2023 Country Rankings list*) melaporkan hasil pemeringkatan sebagai berikut.

Rank	Country	Happiness Score 2023
1	Finland	7.842
2	Denmark	7.62
3	Switzerland	7.571
4	Iceland	7.554
5	Netherlands	7.464
6	Norway	7.392
7	Sweden	7.363
8	Luxembourg	7.324
9	New Zealand	7.277
10	Austria	7.268
11	Australia	7.183
12	Israel	7.157
13	Germany	7.155
14	Canada	7.103
15	Ireland	7.085
16	Costa Rica	7.069
17	United Kingdom	7.064
18	Czech Republic	6.965
19	United States	6.951
20	Belgium	6.834
21	France	6.69
22	Bahrain	6.647
23	Malta	6.602
24	Taiwan	6.584
25	UAE	6.561
26	Saudi Arabia	6.494
27	Spain	6.491
28	Italy	6.483
29	Slovenia	6.461
30	Guatemala	6.435
31	Uruguay	6.431
32	Singapore	6.377

Rank	Country	Happiness Score 2023
33	Slovakia	6.331
34	Brazil	6.33
35	Mexico	6.317
36	Jamaica	6.309
37	Lithuania	6.255
38	Cyprus	6.223
39	Estonia	6.189
40	Panama	6.18
41	Uzbekistan	6.179
42	Chile	6.172
43	Poland	6.166
44	Kazakhstan	6.152
45	Romania	6.14
46	Kuwait	6.106
47	Serbia	6.078
48	El Salvador	6.061
49	Mauritius	6.049
50	Latvia	6.032
51	Colombia	6.012
52	Hungary	5.992
53	Thailand	5.985
54	Nicaragua	5.972
55	Japan	5.94
56	Argentina	5.929
57	Portugal	5.929
58	Honduras	5.919
59	Croatia	5.882
60	Phillippines	5.88
61	South Korea	5.845
62	Peru	5.84
63	Bosnia And Herzegovina	5.813
64	Moldova	5.766
65	Ecuador	5.764
66	Kyrgyzstan	5.744
67	Greece	5.723
68	Bolivia	5.716
69	Mangolia	5.677
70	Paraguay	5.653
71	Montenegro	5.581
72	Dominican Republic	5.545

Rank	Country	Happiness Score 2023
73	Belarus	5.534
74	Hong Kong	5.477
75	Russia	5.477
76	Tajikistan	5.466
77	Vietnam	5.411
78	Libya	5.41
79	Malaysia	5.384
80	Indonesia	5.345
81	Republic of the Congo	5.342
82	China	5.339
83	Ivory Coast	5.306
84	Armenia	5.283
85	Nepal	5.269
86	Bulgaria	5.266
87	Maldives	5.198
88	Azarbaijan	5.171
89	Cameroon	5.142
90	Senegal	5.132
91	Albania	5.117
92	North Macedonia	5.101
93	Ghana	5.088
94	Niger	5.074
95	Turkmenistan	5.066
96	Gambia	5.051
97	Benin	5.045
98	Laos	5.03
99	Bangladesh	5.025
100	Guinea	4.984

KRITIK TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEBAHAGIAAN DUNIA

Terdapat berbagai kritik terhadap pemeringkatan kebahagiaan tersebut diatas. Negara Colombia menduduki peringkat 37 negara-paling-bahagia- di dunia karena pengalaman-emosional-harian pada Gallup Positive Experience Index. Terdapat berbagai pemeringkatan-kebahagiaan-negara yang lain, misalnya oleh Pew survey atas 43 negara tahun 2014 yang tidak memasukkan sebagian besar negara-negara Eropa , menominasikan Mexico, Israel dan Venezuela

Berbagai pendapat menyatakan bahwa variabel-terteliti World Happiness Report lebih cocok untuk survei-tingkat-nasional, ketimbang survei kebahagiaan individu.

Tentang metodologi, The World Happiness Report berbeda dengan hampiran lebih tradisional yang menggunakan kisaran berbagai indikator, seperti pada *the United Nations' Human Development Index*, *the OECD Better Life Index of 2011*, atau *the Social Progress Index of 2013*. Terdapat beda-pendapat para ahli tentang skala-item-tunggal vs skala-butir/item-jamak untuk mengukur tingkat kepuasan-hidup.

Para ekonom menengarai bahwa pengukuran kebahagiaan-seseorang terpengaruhi oleh sistem pendidikan/ujian-nasional dan gaya-hidup.

Kriteria Gallup Poll kurang lengkap, penulis berpendapat bahwa kebahagiaan sebuah bangsa seharusnya di *ukur juga* dengan 30 butir HAM dalam bangsa itu.

Tiga puluh aspek Hak Asasi Manusia , ditambah komentar penulis dalam kurung, meliputi

1. Terlahir bebas dan mendapat perlakuan sama. Kita semua dilahirkan bebas. Kita semua memiliki pemikiran dan gagasan kita sendiri. Kita semua harus diperlakukan dengan cara yang sama.
2. Hak tanpa ada diskriminasi. Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan tanpa pembedaan apa pun, seperti ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, opini politik atau lainnya, asal kebangsaan atau sosial, properti, kelahiran, atau status lainnya.
3. Hak untuk Hidup. Kita semua memiliki hak untuk hidup, dan hidup dalam kebebasan dan keamanan.
4. Hak tanpa perbudakan. Tidak ada yang akan ditahan dalam perbudakan atau praktik perbudakan; perbudakan dan perdagangan budak dilarang dalam segala bentuk.
5. Bebas dari penyiksaan dan perlakuan yang merendahkan. Tidak seorang pun akan mengalami penyiksaan atau perlakuan atau hukuman yang kejam, tidak manusiawi atau merendahkan martabat.
6. Hak untuk pengakuan sebagai pribadi di depan hukum. Setiap orang berhak untuk diakui di mana pun sebagai orang di hadapan hukum.
7. Hak atas kesetaraan di hadapan hukum. Semua sama di hadapan hukum dan berhak tanpa diskriminasi terhadap perlindungan hukum yang setara. Semua berhak atas perlindungan yang sama terhadap diskriminasi apa pun yang melanggar deklarasi ini dan terhadap segala hasutan untuk melakukan diskriminasi semacam itu.
8. Kebebasan dilindungi hukum. Setiap orang berhak atas pemulihan yang efektif oleh pengadilan nasional yang kompeten untuk tindakan yang melanggar hak-hak dasar yang diberikan kepadanya oleh konstitusi atau oleh hukum.



9. Kebebasan dari penangkapan sewenang-wenang dan pengasingan. Tidak ada yang berhak untuk memasukkan seseorang ke penjara tanpa alasan yang kuat atau mengirim seseorang pergi dari suatu negara tanpa alasan.

10. Hak untuk audiensi publik. Setiap orang berhak mendapatkan kesetaraan yang penuh ketika berada di depan publik. Ketika seseorang tersandung masalah

hukum, dirinya berhak mendapatkan perlindungan dari publik.

11. Hak untuk dianggap tidak bersalah, sampai terbukti bersalah. Tidak ada yang harus disalahkan karena melakukan sesuatu sampai terbukti bersalah. Ketika orang mengatakan seseorang melakukan hal buruk, dirinya memiliki hak untuk menunjukkan bahwa itu tidak benar (pembelaan)
12. Hak privasi. Setiap orang berhak atas perlindungan hukum terhadap gangguan atau serangan terhadap dirinya (misalnya , hak sebagai wanita-bebas/merdeka dalam keluarga).
13. Hak untuk kebebasan bergerak. Setiap orang memiliki kebebasan untuk pergi ke wilayah lain, menetap maupun melakukan perjalanan ke mana pun (terutama mobilitas wanita pada masyarakat tradisional).
14. Hak untuk mencari tempat yang aman untuk hidup. Setiap orang berhak untuk mencari dan menikmati kebebasan di negara lain agar terbebas dari penganiayaan.
15. Hak berkebangsaan. Setiap orang berhak atas suatu kewarganegaraan dan tak seorang pun dapat kehilangan kewarganegaraannya tanpa ada sebabnya.
16. Hak menikah dan berkeluarga. Setiap orang dewasa memiliki hak untuk menikah dan memiliki keluarga jika mereka mau. Pria dan wanita memiliki hak yang sama ketika mereka menikah, dan ketika mereka dipisahkan.
17. Hak memiliki properti. Setiap orang berhak memiliki sesuatu atau membaginya. Tidak ada yang harus mengambil barang seseorang tanpa alasan yang kuat.
18. Kebebasan beragama dan berpikir (termasuk negara yang memiliki agama-negara (constitutional religion). Setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, hati nurani dan memilih agama. Hak ini termasuk kebebasan untuk mengubah agama atau keyakinannya, dan kebebasan, baik sendiri atau dalam komunitas dengan orang lain dan di depan umum atau pribadi, untuk mewujudkan agama atau keyakinannya dalam mengajar, berlatih, beribadah dan bertakwa. (ditambah hak untuk menikmati pendidikan formal)
19. Kebebasan berekspresi. Setiap orang berhak atas kebebasan berpendapat dan berekspresi. Hak ini termasuk kebebasan untuk menahan pendapat tanpa gangguan dan untuk mencari, menerima, dan menyampaikan informasi dan ide melalui media apa saja dan tanpa batasan apa pun.
20. Hak untuk majelis umum. Kita semua berhak untuk bertemu teman-teman kita dan bekerja bersama dengan damai untuk membela hak-hak kita. Tak ada kebebasan seseorang untuk memaksa hak orang lain untuk mengikutinya dalam pertemuan tertentu.
21. Hak untuk berdemokrasi. Kita semua berhak untuk mengambil bagian dalam pemerintahan negara kita. Setiap orang dewasa diizinkan untuk memilih pemimpin mereka sendiri (terutama hak suara wanita dalam pemilu).
22. Hak jaminan sosial. Setiap orang sebagai anggota masyarakat, memiliki hak atas jaminan sosial dan berhak atas realisasi, melalui upaya nasional dan kerjasama internasional dan sesuai dengan organisasi dan sumber daya masing-masing
23. Hak untuk bekerja dan sebagai pekerja. Setiap orang dewasa memiliki hak untuk melakukan pekerjaan, dengan upah yang adil untuk pekerjaan mereka, dan untuk bergabung dengan serikat pekerja (terutama para wanita dalam masyarakat tradisional) .
24. Hak untuk istirahat dan bersantai. Setiap orang berhak untuk beristirahat dan bersantai, termasuk pembatasan jam kerja yang wajar dan liburan berkala dengan bayaran.

25. Makanan dan tempat tinggal. Setiap orang memiliki hak untuk hidup yang baik. Ibu dan anak-anak, orang tua, pengangguran atau sakit, dan semua orang berhak untuk dirawat ketika sakit. Seseorang juga memiliki kebebasan untuk memilih makanan.
26. Hak atas pendidikan. Seseorang memiliki kebebasan atas pendidikan yang ditempuh (terutama kaum wanita).
27. Hak berpartisipasi dalam kehidupan budaya masyarakat. Setiap orang berhak bebas untuk berpartisipasi dalam kehidupan budaya masyarakat, untuk menikmati seni dan untuk berbagi dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan manfaatnya. Setiap orang berhak atas perlindungan terhadap kepentingan moral dan material yang dihasilkan dari setiap karya ilmiah, sastra atau artistik yang menjadi miliknya.
28. Hak atas dunia yang adil. Setiap orang memiliki kebebasan dan hak di negaranya sendiri dan juga di seluruh dunia.
29. Tanggung jawab. Setiap orang memiliki tugas untuk komunitas di mana saja pengembangan kepribadiannya yang bebas. Dalam melaksanakan hak-hak dan kebebasannya, setiap orang harus tunduk hanya pada batasan-batasan seperti yang ditentukan oleh hukum semata-mata untuk tujuan mengamankan pengakuan karena dan menghormati hak dan kebebasan orang lain.
30. Kebebasan dari berbagai gangguan-gangguan lainnya (terutama kaum minoritas).

PERINGKAT NKRI VERSI GALLUP POLL

Mahareta Iqbal, 2023, menyajikan artikel berjudul *Posisi Indonesia Dalam Indeks Negara Bahagia Dunia*, mengungkapkan bahwa dalam laporan PBB, Indonesia berada di urutan 84 dalam indeks negara bahagia. Posisi ini turun empat peringkat dari tahun sebelumnya. Laporan yang dikeluarkan PBB tersebut berjudul "World Happiness Report 2023", mengacu pada data survei global dari orang-orang di lebih dari 150 negara. Negara-negara diberi peringkat kebahagiaan berdasarkan evaluasi hidup rata-rata mereka selama tiga tahun sebelumnya, yaitu 2020 hingga 2022. Dilansir dari laman *World Happiness*, laporan tersebut mengidentifikasi negara-negara paling bahagia, negara-negara yang skala kebahagiaan rendah, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan laporan tersebut, Finlandia kembali berhasil menjadi negara paling bahagia di dunia. Selama enam tahun berturut-turut Finlandia berhasil menempati urutan teratas, ditambah berbagainegara Nordik lain seperti Swedia, Denmark, Islandia dan Norwegia, yang juga masuk ke dalam 10 besar negara paling bahagia di dunia.

Beberapa faktor yang membuat negara-negara tersebut menjadi paling bahagia di dunia adalah harapan hidup sehat, PDB per kapita, dukungan sosial, korupsi rendah, kemurahan hati dalam komunitas tempat orang-orang menjaga satu sama lain dan kebebasan untuk membuat keputusan penting dalam hidup.

Dalam laporan World Happiness Report 2023, Indonesia menduduki peringkat ke-84, dengan skor 5.227. Posisi ini turun dari tahun sebelumnya yang berada di peringkat ke-80. Posisi Indonesia jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga, seperti Singapura yang ada di peringkat ke-25, Filipina di peringkat ke-76 dan Malaysia di peringkat ke-55. Singapura adalah negara paling bahagia di Asia tahun 2023 dengan skor 6.587. Singapura mengalami peningkatan, di mana pada tahun 2022 Negeri Singa ini berada di peringkat ke-27, dan peringkat ke-32 pada tahun 2021.

Negara Paling Tidak Bahagia di Dunia adalah sebagai berikut. Dari sederet negara paling bahagia di dunia, tentu ada negara yang berada di 'garis bawah'. Di dalam laporan tersebut,

posisi terbawah ditempati oleh Afghanistan dengan skor 1.859, di nomor urut 137. Sebelum Afghanistan, Lebanon menempati peringkat ke-136 berdimensi permasalahan perang, tidak ada jaminan sosial dan dukungan-sosial.

Faisal Javier, 2023, menyajikan artikel berjudul *Indeks Kebahagiaan Indonesia Terendah Keempat se-Asia Tenggara*, sumber Tempo, antara lain mengungkapkan bahwa berdasarkan laporan *World Happiness Report 2023*, Indonesia memperoleh skor 5,277 pada indeks kebahagiaan versi laporan tahun 2023. Dengan skor itu, Indonesia menempati peringkat 84 dari 137 negara yang terlibat dalam penelitian ini. Di level Asia Tenggara, tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia berada di peringkat keenam dari sembilan negara yang diteliti. Kepuasan hidup masyarakat Indonesia hanya lebih tinggi dari Laos, Kamboja, dan Myanmar. Singapura menjadi negara paling bahagia di Asia Tenggara, sekaligus Asia, dengan skor 6,587 dan berada di peringkat 25 di level dunia. Di tingkat global, Finlandia menjadi negara paling bahagia dengan skor 7,804 disusul Denmark dengan nilai indeks 7,586. Negara-negara Skandinavia menjadi negara-negara yang relatif lebih bahagia dibanding negara-negara kawasan lain, ditandai dengan warna hijau yang lebih mencolok pada visualisasi peta di bawah.

Secara umum, *pendapatan per kapita tinggi juga menjadi cerminan dari tingkat kebahagiaan yang tinggi di suatu negara*. Sebagai contoh, Mauritius menjadi negara dengan tingkat kebahagiaan tertinggi di Afrika, setara dengan Yunani. Mauritius tergolong dalam kelompok pendapatan per kapita menengah ke atas. Selain itu, keamanan di suatu negara juga menjadi salah satu faktor pemengaruh tingkat kebahagiaan.

World Happiness Report 2023 menggunakan survei kebahagiaan yang dilakukan Gallup World Poll di 137 negara. Terdapat sekitar 1.000 responden yang terlibat dalam penelitian ini di setiap negara, yang mendapat pertanyaan seputar kepuasan hidup dan emosi negatif maupun positif yang sedang mereka rasakan. Agar sampel populasi setiap negara semakin besar dan representatif, maka laporan tersebut mengambil hasil rata-rata dari survei tersebut selama tiga tahun, yakni 2020 hingga 2022.

Riset ini mendapat kritik terkait pengukuran kepuasan hidup berdasarkan kondisi sosial ekonomi, yang berlawanan dengan kebahagiaan emosional tiap individu. Selain itu, juga terdapat perbedaan kultur tiap negara yang mempengaruhi kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang. Tak hanya itu, ketimpangan tingkat kebahagiaan yang mencolok antar kelompok di suatu negara yang menghasilkan nilai rata-rata skor juga mendapat sorotan, sehingga penelitian ini juga mengukur ketimpangan antara kelompok paling bahagia dan kurang bahagia di suatu negara.

DIMENSI PEMILU PADA TEORI KEBAHAGIAAN SOSIAL

Bangsar George Institut Teknologi Massachusetts, 2019, menyajikan makalah tentang **Kebahagiaan dan Perilaku Memilih**, antara lain mengungkapkan bahwa gagasan bahwa pembuat kebijakan harus mencapai tujuan selain PDB bukanlah hal yang baru, namun gagasan ini kembali menjadi populer dalam beberapa tahun terakhir. Semakin banyak pemerintah dan organisasi internasional yang mulai memusatkan perhatian mereka pada kesejahteraan subjektif (SWB) – atau “kebahagiaan” – warga negara. Beberapa negara kini membuat statistik kesejahteraan nasional, sementara banyak negara lain juga melangkah lebih

jauh dengan menggunakan data dan penelitian SWB untuk dijadikan masukan dalam pengambilan kebijakan. Namun, meskipun terdapat perubahan baru dalam cara banyak pemerintah merumuskan dan mengevaluasi kebijakan publik, *relatif sedikit yang mengetahui bagaimana SWB warga negara mempengaruhi perilaku mereka di bidang politik.*

Apakah orang-orang yang lebih bahagia mempunyai kemungkinan lebih besar atau lebih kecil untuk terlibat dalam politik dan, dalam hal ini, memilih untuk memilih? Jika ya, apakah tingkat kebahagiaan mereka memengaruhi siapa yang akhirnya mereka pilih? Secara khusus, apakah orang-orang yang lebih bahagia mempunyai peluang lebih besar untuk memilih kembali partai-partai yang berkuasa? Dan sejauh mana tingkat (ketidak)bahagiaan berperan dalam mendorong dukungan terhadap politisi populis dan otoriter?

Sebagian besar literatur yang ada *mengenai politik dan kebahagiaan* berkaitan dengan bagaimana institusi dan proses politik mempengaruhi kebahagiaan masyarakat, sehingga memperlakukan kebahagiaan sebagai variabel hasil (atau variabel dependen).

Secara umum masih sedikit yang diketahui mengenai dampak kebahagiaan individu dan masyarakat terhadap perilaku dan hasil politik.

Banyak pertanyaan terbuka yang melibatkan kebahagiaan sebagai kekuatan sebab akibat – sebuah variabel masukan (atau independen) yang memprediksi dan mungkin menghasilkan perilaku politik.

Wacana tak mencakupi :

- dampak proses dan hasil politik terhadap kebahagiaan seperti demokrasi, partisipasi, kualitas pemerintahan, serta program dan kebijakan pemerintah tertentu. .
- apakah menjadi seorang liberal atau konservatif membuat masyarakat lebih atau kurang bahagia.
- sejauh mana menang dan kalah dalam pemilu mempengaruhi kebahagiaan para pendukungnya.
- Studi literatur mengenai korelasi antara kepuasan dengan demokrasi atau respons emosional terhadap kandidat tertentu atau peran emosi yang berbeda seperti ketakutan, kemarahan, dan harapan dalam proses politik.

Apakah orang-orang yang lebih bahagia lebih cenderung terlibat dalam politik?

- Literatur ilmu politik yang luas dan sudah berjalan lama telah mempelajari faktor-faktor penentu partisipasi politik.
- Masyarakat yang lebih puas dengan kehidupannya mungkin akan melepaskan diri dari politik karena sudah mencapai tingkat sikap apatis yang nyaman, bahwa peningkatan kebahagiaan dapat menyebabkan “pengosongan demokrasi”.
- Semakin banyak literatur tentang “manfaat obyektif dari kesejahteraan subyektif” menunjukkan bahwa kebahagiaan dapat memiliki efek penting pada berbagai perilaku pro-sosial. Orang yang lebih bahagia, misalnya, cenderung menjadi sukarelawan di masyarakat dan menyumbangkan uang untuk amal.

Survei Pemilu Nasional Amerika (ANES), ^[9] yang pada tahun 2000 menyertakan pertanyaan yang diajukan kepada responden: “*Secara umum, seberapa memuaskan cara Anda menjalani*

hidup saat ini? Apakah menurut Anda hal tersebut benar-benar memuaskan, cukup memuaskan, atau tidak terlalu memuaskan?”

- Data sampel sekitar 1.300 warga AS menunjukkan hubungan positif yang kuat antara kepuasan hidup dan jumlah pemilih.
- Hal ini berlaku dalam data mentah, dan tetap berlaku ketika mengendalikan berbagai faktor demografi perancu yang biasanya diketahui mendorong jumlah pemilih seperti usia, ras, dan pendidikan.
- Yang penting, hubungan ini tetap signifikan secara statistik dan substantif atas faktor-faktor yang berkaitan dengan keberpihakan politik, ideologi, dan berbagai ukuran modal sosial seperti kepercayaan antar-pribadi (yang diketahui berkorelasi baik dengan SWB, serta pemungutan suara).
- Dalam spesifikasi yang paling ketat, perkiraan koefisien kepuasan hidup menunjukkan bahwa 'sangat puas', dibandingkan dengan 'tidak terlalu puas', dikaitkan dengan perubahan sebesar 6,7 poin persentase dalam kemungkinan memilih – suatu besaran yang menyaingi angka tersebut. pendidikan.

Sejalan dengan itu, penelitian lain menunjukkan bahwa di Amerika Serikat, orang yang mengalami depresi cenderung memilih.

tidak



- Penelitian survei juga menemukan bahwa di pedesaan Tiongkok terdapat korelasi positif antara kebahagiaan dan hak memilih dalam pemilihan desa setempat.

- Data panel dari Inggris menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu, kecenderungan masyarakat

untuk memilih juga meningkat. Peningkatan kepuasan hidup sebesar satu poin dikaitkan dengan peningkatan kecenderungan memilih dalam pemilu mendatang sebesar 2%. Namun, besarnya hubungan ini berkurang drastis dengan dimasukkannya variabel latar belakang lain yang terkait dengan kemungkinan pemungutan suara.

Bagaimana dengan bentuk partisipasi lainnya, selain memilih? Data ANES menunjukkan

- Bahwa orang-orang yang lebih bahagia juga lebih cenderung berpartisipasi dalam politik di Amerika Serikat dengan cara lain seperti bekerja dalam kampanye politik dan memberikan kontribusi kepada kandidat politik.
- Bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dengan bentuk aktivitas politik yang lebih “konflikual” seperti protes.
- Dalam data panel Jerman yang memantau individu dari tahun ke tahun, tampaknya hanya ada sedikit hubungan sistematis antara kepuasan hidup dan bentuk partisipasi politik tanpa hak suara.

Meskipun partisipasi mungkin merupakan hasil yang paling banyak dipelajari dalam literatur mengenai dampak kebahagiaan dalam bidang politik, masih terdapat banyak ruang untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang tersebut.

- Pertama, terdapat kebutuhan yang jelas untuk penelitian yang lebih empiris dengan menggunakan desain penelitian kausal. Hal ini dapat mencakup eksperimen laboratorium dan lapangan di mana peneliti secara langsung berupaya mempengaruhi SWB kelompok atau individu yang dipilih secara acak, atau (mungkin lebih memungkinkan) memanfaatkan eksperimen alami yang terjadi di dunia nyata.
- Selain itu, diperlukan lebih banyak pengembangan teoretis agar dapat lebih jelas memahami hubungan empiris yang diamati antara kebahagiaan dan partisipasi.
- Misalnya,
 - a. Mekanisme utama apa yang kita harapkan dapat mendorong hubungan ini?
 - b. Dengan adanya mekanisme ini, apakah kita berharap hubungan tersebut akan bervariasi dalam konteks kelembagaan yang berbeda?
 - c. Atau dalam konteks politik yang berbeda?
 - d. Atau menurut elemen kesejahteraan subjektif yang berbeda, seperti pengaruh positif dan negatif?
 - e. Mungkinkah kita juga mengharapkan tipe orang yang berbeda (kaya atau miskin, tua atau muda, pendidikan tinggi atau rendah, dan sebagainya) akan dipengaruhi secara berbeda oleh kesejahteraan mereka ketika membuat keputusan partisipasi?
 - f. Apakah ada alasan untuk mengharapkan hubungan tersebut menjadi linier, atau mungkinkah kita mengharapkan hubungan non-linear seperti hubungan yang berakhir pada tingkat kepuasan atau kebahagiaan yang tinggi?
 - g. Karya teoretis yang penting ini tentunya juga akan mengarah pada karya empiris lebih lanjut.

Survei Nilai-Nilai Dunia (World Values Survey) adalah sebuah survei besar lintas negara yang melibatkan responden dari lebih dari 100 negara di seluruh dunia – untuk memberikan gambaran empiris awal

- a. Hubungan mendasar antara kebahagiaan dan “kepentingan terhadap politik” .
- b. Masyarakat yang sangat tidak bahagia cenderung tidak terlibat dalam politik.
- c. Orang yang lebih bahagia cenderung mengalami hal yang sama, namun hubungan ini tidak akan terjadi pada tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi.
- d. Ketika rentang demografi seperti pendidikan, status perkawinan, usia, dan kuintil pendapatan dikontrol dalam spesifikasi regresi yang lebih lengkap, orang-orang yang sangat bahagia memiliki kemungkinan lebih besar untuk tertarik pada politik dibandingkan orang-orang yang tidak bahagia sama sekali.

Apakah orang-orang yang lebih bahagia lebih cenderung memilih petahana?

- Meskipun menarik untuk mempelajari sejauh mana kebahagiaan mempengaruhi pilihan seseorang atau tidak, mungkin lebih penting lagi untuk memahami apakah kebahagiaan mempengaruhi siapa yang mereka pilih.
- Seperti yang telah didokumentasikan dalam *Laporan Kebahagiaan Dunia* edisi sebelumnya, sejumlah negara di dunia mulai melihat kesejahteraan subjektif sebagai tujuan kebijakan utama. Namun apakah mereka mempunyai motivasi pemilu untuk melakukan hal tersebut?
- Sejak lama, ukuran utama keberhasilan pemerintah adalah PDB. Meskipun ada pergerakan yang mengarah 'melampaui' indikator-indikator makroekonomi tersebut, hal ini tentu saja masih terjadi di sebagian besar atau bahkan semua negara di dunia. Salah satu alasan bagus mengapa fokus ini adalah adanya bukti luas bahwa pemerintah akan lebih mungkin untuk dipilih kembali ketika kondisi perekonomian sedang baik. Literatur penelitian empiris yang sangat luas selama beberapa dekade di bidang ekonomi dan ilmu politik mengenai "pemungutan suara ekonomi" telah menunjukkan hal ini.
- Pemungutan suara ekonomi terlihat jelas pada tingkat individu, di mana individu dengan kondisi keuangan rumah tangga yang sehat cenderung lebih memilih partai yang berkuasa.
- Dan juga di tingkat nasional, di mana partai-partai petahana umumnya memperoleh perolehan suara yang lebih tinggi, maka perekonomian pada tahun pemilu akan lebih baik.
- Literatur teoritis dalam bidang ekonomi politik mempertajam poin (mungkin intuitif) bahwa dengan menghubungkan peluang terpilih kembali dengan hasil seperti kondisi perekonomian, politisi petahana akan mendapatkan insentif yang kuat untuk mengambil tindakan dalam mengatasi isu-isu tersebut, dengan demikian *pemilu dapat dilihat sebagai alat bagi pemilih untuk "mengontrol" politisi.*
- Mengetahui bahwa *mereka hanya akan terpilih kembali jika perekonomian berjalan dengan baik*, para politisi petahana akan memastikan untuk bekerja keras untuk memastikan hal tersebut terjadi – daripada menghabiskan waktu mereka, antara lain, memperkaya diri mereka sendiri melalui korupsi atau mengejar proyek-proyek kecil yang tidak menguntungkan mereka. mungkin tidak banyak berguna bagi pemilih dan apa yang mereka pedulikan.
- Namun insentif seperti apa yang sebenarnya dihadapi para politisi?
 - a. Jika terpilihnya kembali mereka sangat bergantung pada perekonomian, maka tidak masuk akal bagi pemerintah untuk memusatkan upaya mereka pada hal tersebut.
 - b. Namun jika peluang mereka untuk terpilih kembali dikaitkan dengan serangkaian hasil yang lebih luas, yang mungkin diukur dengan menggunakan ukuran keberhasilan yang lebih komprehensif seperti kesejahteraan subjektif, maka mereka akan mempunyai insentif yang kuat untuk *memfokuskan pembuatan kebijakan mereka pada individu.* ' kesejahteraan yang lebih luas.

Sejak awal tahun 1970-an, rangkaian survei opini *Eurobarometer* telah memasukkan *empat kategori pertanyaan mengenai kepuasan hidup responden* secara keseluruhan, dengan jawaban mulai dari "tidak sama sekali" hingga "sangat" puas. Karena survei ini dilakukan sekitar dua kali setahun, hasil pemilu dapat dikaitkan dengan rata-rata kepuasan hidup nasional suatu negara menjelang pemilu tersebut, dan mempelajari sejauh mana SWB merupakan alat prediksi hasil pemilu. (di samping tindakan lain yang lebih standar).

Penelitian mengenai rangkaian pemilu di 15 negara Uni Eropa sejak tahun 1973 menunjukkan bahwa,

- Pertama, nasib pemilu partai-partai yang berkuasa sangat terkait dengan kinerja perekonomian nasional.
- Dengan menggunakan model standar pemungutan suara ekonomi, data menunjukkan bahwa *perolehan suara pemerintah dalam pemilu ini berhubungan secara positif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun pemilu, dan secara negatif dengan tingkat pengangguran.*
- Namun, lebih dari itu, rata-rata kepuasan hidup secara nasional sangat berkaitan dengan perolehan suara yang diperoleh partai-partai yang mengikuti pemilu sebagai bagian dari koalisi pemerintahan.
 - a. Terdapat hubungan positif yang jelas dan signifikan antara kepuasan hidup nasional dalam pemilu. hingga pemilihan umum dan keberhasilan pemilu berikutnya dari partai-partai yang berkuasa.
 - b. Peningkatan satu standar deviasi dalam kepuasan hidup nasional dikaitkan dengan peningkatan hampir 8 poin persentase dalam perolehan suara kabinet.
 - c. Dalam model yang menyertakan SWB bersama dengan indikator-indikator makroekonomi utama, peningkatan satu standar deviasi dalam kepuasan hidup nasional dan tingkat pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan keuntungan masing-masing sebesar 6 dan 3 poin persentase bagi partai petahana.

Perolehan suara partai kabinet yang dapat dijelaskan oleh

- a. tingkat kepuasan hidup nasional pada bulan-bulan menjelang pemilihan umum dan
 - b. masing-masing indikator makroekonomi standar.
- Dalam regresi bivariat, SWB nasional mampu menyumbang sekitar 9% varian suara petahana di suatu negara.
 - Sedangkan pertumbuhan ekonomi—ukuran yang lebih ortodoks yang digunakan dalam literatur mengenai pemungutan suara retrospektif—menjelaskan sekitar 6,5%.
 - Meskipun korelasi ini menarik (parsial), tentu saja ada batasan terhadap apa yang dapat disimpulkan dari regresi lintas negara yang terjadi pada sekitar 140 pemilu, dengan kesadaran galat-ekologis bahwa pemilih individu mungkin tidak benar-benar memilih berdasarkan kebahagiaan mereka.
 - Kekhawatiran lebih lanjut adalah bahwa tiga indikator makroekonomi utama yang termasuk dalam regresi – pertumbuhan PDB, pengangguran, dan inflasi – diukur dengan kesalahan dan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan perekonomian.
 - Asosiasi yang tersisa antara pembagian suara pemerintah dan SWB mungkin hanya mencerminkan sedikit kinerja ekonomi yang tidak terukur tersebut di atas, dan dengan demikian tidak memberikan banyak informasi selain dari apa yang telah diketahui dari banyak literatur mengenai pemungutan suara ekonomi.
 - Selain itu, kekhawatiran utama ketika mencoba mengaitkan penafsiran kausal terhadap *hubungan antara SWB dan petahana* adalah bahwa setiap hubungan empiris yang diamati mungkin hanya mencerminkan 'kausalitas terbalik', karena masyarakat rata-rata diketahui lebih bahagia ketika partai politik yang mereka pilih dipilih.

Dalam sebuah makalah berkualitas, Federica Liberini dan rekan-rekannya memberikan dukungan terhadap penafsiran kausal antara kebahagiaan dan hak memilih.

- a. Mereka menggunakan data longitudinal dari Survei Panel Rumah Tangga Inggris (BHPS), yang memantau individu berulang kali setiap tahunnya. Antara tahun 1996 dan 2008 penulis dapat melacak kepuasan hidup responden pada skala 1-7 dan juga dukungan mereka terhadap partai-partai pemerintahan.
- b. Setiap tahun masyarakat ditanya apakah mereka mendukung atau merasa lebih dekat dengan partai tertentu (dan, jika tidak, partai mana yang akan mereka pilih jika ada pemilihan umum besok).
- c. Dengan menggunakan sampel sebanyak 4.882 orang, analisis regresi yang memprediksi apakah responden menyatakan mendukung partai politik yang berkuasa pada saat survei dilakukan.
- d. Data hasil-riset menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepuasan hidup dan dukungan petahana.
- e. Hal ini tetap terjadi ketika melihat ke dalam diri individu dari waktu ke waktu, dan dengan demikian mengendalikan berbagai faktor permanen yang berpotensi menimbulkan *perancu* di antara orang-orang (seperti beberapa elemen sikap, kepribadian, kelas sosial, dan sebagainya).
- f. Mengontrol efek tetap individu dan tahun serta demografi individu yang bervariasi berdasarkan waktu seperti usia dan status perkawinan, menjadi puas dengan kehidupan (yaitu menjawab setidaknya 5 dari 7) membuat masyarakat sekitar 1,9 poin persentase lebih cenderung mendukung partai petahana.

Literatur akademis menyatakan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh keadaan ekonomi. Dalam data BHPS, pendapatan rumah tangga dan situasi keuangan subjektif (apakah keuangan rumah tangga tetap sama, membaik, atau memburuk selama setahun terakhir) berhubungan positif dengan pemilihan petahana dari waktu ke waktu, seperti diekspektasi banyak literatur sebelumnya mengenai pemungutan suara ekonomi. Dengan mengendalikan faktor-faktor keuangan ini, rasa puas terhadap kehidupan membuat masyarakat memiliki kemungkinan 1,6 poin persentase lebih besar untuk mendukung petahana.

Di luar Inggris, pada tingkat individu, kepuasan hidup berhubungan secara signifikan dan positif dengan niat memilih partai yang berkuasa dalam survei pemilih menjelang pemilihan umum tahun 2013 di Malaysia. Di tingkat nasional, rata-rata kebahagiaan negara-negara yang menggunakan survei *Latinobarómetro* berhubungan positif dengan peluang terpilihnya kembali pemerintah nasional dalam pemilihan Presiden berikutnya.

Secara keseluruhan, bukti yang muncul menunjukkan bahwa terdapat hubungan sebab akibat antara kebahagiaan dan pemilihan petahana. Namun, masih banyak ruang dan kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini.

Salah satu kelalaian yang jelas dari literatur yang ada adalah penggunaan ukuran alternatif SWB. Saat ini bukti menunjukkan hubungan yang kuat antara kepuasan hidup dan memilih (keputusan untuk memilih dan siapa yang akan dipilih). Namun mungkin ada perbedaan antara SWB evaluatif dan ukuran yang lebih emosional seperti pengaruh positif dan negatif. Dimensi selanjutnya adalah temporal – mungkin saja perasaan masyarakat mengenai masa depan memiliki peran yang lebih kuat dalam menentukan perilaku memilih dibandingkan SWB saat ini. Penggunaan, misalnya, pengukuran “Tangga Cantril dalam 5 tahun” mungkin menarik bagi para peneliti di tahun-tahun mendatang.

Secara umum, diperlukan lebih banyak penelitian teoritis untuk lebih memahami dan merasionalisasi temuan-temuan yang ada (serta untuk menunjukkan arah penelitian empiris lebih lanjut). Meskipun penelitian telah menggambarkan model formal pemungutan suara retrospektif di mana pemilih mengamati kesejahteraan mereka sendiri untuk memperbarui keyakinan mereka tentang kualitas politisi petahana, hal ini biasanya merupakan model agensi politik yang relatif standar. Perbedaan utama adalah bahwa penelitian empiris berfokus pada penilaian sejauh mana penggunaan SWB sebagai proksi untuk utilitas (yang berpengalaman) dalam model memberi tahu kita lebih banyak hal daripada menggunakan indikator keuangan sebagai proksi untuk gagasan (keputusan) yang lebih standar. Kegunaan. Namun, masih banyak lagi yang bisa dikatakan di masa depan mengenai bagaimana keduanya diharapkan berperilaku berbeda, serta berpotensi berinteraksi satu sama lain. *Penelitian yang ada menunjukkan bahwa situasi keuangan dan kebahagiaan masyarakat memiliki pengaruh yang independen terhadap niat memilih mereka* – sehingga salah satu jalan potensial untuk teori lebih lanjut adalah dengan menggunakan kerangka kerja multitask di mana para politisi menghadapi (yang berpotensi bersaing) insentif untuk meningkatkan kinerja baik secara material maupun non-material kesejahteraan materi para pemilih.

Saat ini literatur mengenai (1) SWB dan partisipasi dan (2) SWB dan pemungutan suara petahana sebagian besar terpisah.



Penelitian lebih lanjut kemungkinan besar akan mensintesis kedua proses ini, karena pada akhirnya tindakan memberikan suara untuk kandidat tertentu kemungkinan besar merupakan proses dua langkah.

- Pada langkah pertama, masyarakat memutuskan apakah akan memilih atau tidak.
 - Dan yang kedua, mereka memutuskan siapa yang akan dipilih.
- Keduanya mungkin sama pentingnya dalam menentukan hasil pemilu.

Bidang penting lainnya dalam pengembangan empiris dan teoretis kemungkinan besar akan berupaya memahami apa yang mungkin dianggap sebagai langkah ketiga (awal) – “langkah nol” – dalam perkembangan ini, yaitu *proses atribusi pada hasil*.

- Di satu sisi, kita mungkin melihat keputusan pemilih yang mendasarkan pilihan elektoralnya pada tingkat kebahagiaannya sebagai respons rasional terhadap hasil kebijakan yang substantif – yaitu kesejahteraannya di bawah pemerintahan saat ini.
- Namun di sisi lain, bukti bahwa kesejahteraan mempengaruhi pemungutan suara juga dapat dilihat sebagai bukti adanya bias perilaku atau emosional dalam proses pemilu.
- Salah satu pertanyaan kunci adalah apakah pemilih dapat membedakan antara faktor penentu SWB mereka yang relevan dengan kebijakan dan tidak relevan dengan kebijakan dalam menentukan pilihan suaranya.
- Bukti mengenai status duda/janda menunjukkan bahwa orang-orang sampai batas tertentu tidak mampu, atau bahkan tidak mau, menyaring sumber-sumber kebahagiaan yang relevan dan tidak relevan.
- Penelitian tambahan menunjukkan bahwa suasana hati yang tidak disengaja (yang tidak relevan) dapat berperan dalam mempengaruhi hasil politik – misalnya di

Amerika Serikat terlihat bahwa *petahana* mendapatkan keuntungan dalam hal perolehan suara setelah kemenangan di sepak bola perguruan tinggi setempat. Selain itu, cuaca terbukti mempengaruhi pola pemungutan suara dalam usulan pemungutan suara di Swiss, dengan *curah hujan yang menurunkan perolehan suara untuk perubahan*.

- Penelitian teoritis lebih lanjut diperlukan untuk menentukan sejauh mana, dan dalam kondisi apa, perilaku semacam ini melemahkan atau memperkuat insentif yang dihadapi oleh politisi petahana. Dengan kata lain, jika masyarakat menggunakan kesejahteraan mereka sebagai heuristik yang membantu mereka memperbarui keyakinan mereka tentang petahana, kapan dan tidakkah hal ini menyesatkan mereka?
- Pada akhirnya, pertanyaan teoritis utama yang harus dijawab dalam bidang ini adalah sejauh mana *pemungutan suara berbasis kebahagiaan* kemungkinan besar akan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Apakah orang-orang yang tidak bahagia lebih cenderung memilih kelompok populis?

- a. Populisme bukanlah hal baru. Namun dalam satu dekade terakhir, terdapat peningkatan yang signifikan dalam keunggulan gerakan politik populis, khususnya di Eropa Barat dimana partai-partai seperti The League dan Five Star Movement di Italia, Front National di Perancis, dan AfD di Jerman memperoleh perolehan suara elektoral yang signifikan.
- b. Beberapa di antara mereka kini telah bergabung dalam koalisi pemerintahan baik di tingkat regional maupun nasional.
- c. Di tempat lain, partai-partai populis di negara-negara seperti Austria, Yunani, Hungaria, Polandia, Inggris dan negara-negara lain juga semakin menonjol dan berkuasa.

Wacana tentang populis sbb :

- Tidak ada definisi tunggal mengenai populisme, sehingga pengukuran dan kajian empirisnya menjadi problematis.
- Mungkin aspek kunci dari ideologi populis – yang mencakup berbagai definisi berbeda – adalah pandangan dunia yang anti kemapanan.
- Politisi populis biasanya membedakan antara kebajikan masyarakat “biasa” di satu sisi, dan “elit” yang korup di sisi lain.
- Tema-tema terkait dalam studi mengenai kebangkitan populisme baru-baru ini juga mencakup pertumbuhan keberhasilan partai-partai yang mempromosikan sentimen nativis atau nasionalis, serta penolakan terhadap – atau penolakan terhadap – kosmopolitanisme dan globalisasi.

Sebuah pertanyaan jelas muncul dari tren politik saat ini: apakah ini semua merupakan manifestasi dari meningkatnya tingkat ketidakbahagiaan? Memang benar, jika dideskripsikan untuk menggambarkan satu hal yang menyatukan berbagai gerakan dan partai politik, salah satu ciri yang menonjol adalah bahwa mereka semua memiliki ketidakpuasan – atau ketidakbahagiaan – terhadap status quo di negara mereka masing-masing.

LEMBAGA SURVEYOR

- Yann Algan dan rekan-rekannya memanfaatkan kumpulan data survei unik terhadap 17.000 pemilih Prancis pada pemilihan presiden tahun 2017, yang menunjukkan perubahan radikal dalam lanskap politik Prancis. Analisis menunjukkan *hubungan data antara kepuasan hidup dan pemungutan suara untuk kandidat populis sayap kanan* Marine Le Pen, yang berhasil lolos ke pemungutan suara putaran kedua. Orang-orang yang lebih bahagia mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk memilihnya, di semua tingkat pendapatan. *Memang benar, dari semua kandidat utama, rata-rata pemilih Le Pen adalah yang paling tidak puas dengan kehidupan.* Para pemilih Mélenchon merasa lebih puas, meski tidak lebih puas. Namun, pemilih dari dua kandidat mapan – Macron dan Fillon – rata-rata memiliki kepuasan hidup yang jauh lebih tinggi. Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa *variabel sosial dan ekonomi standar tidak cukup untuk menjelaskan atau memahami peningkatan dukungan terhadap kelompok sayap kanan di Prancis. Faktor umum di antara berbagai kelompok pemilih Le Pen adalah rendahnya tingkat kesejahteraan subjektif mereka saat ini, dan rasa pesimisme secara umum terhadap masa depan.*
- Semakin banyak penelitian yang mulai mengkaji faktor-faktor yang menentukan dua peristiwa pemilu penting lainnya yang sering kali dianggap sebagai faktor dominannya populisme: pemungutan suara Brexit tahun 2016 di Inggris dan terpilihnya Donald Trump di Amerika Serikat. *Apakah ini, sekali lagi, merupakan contoh masyarakat yang tidak bahagia melampiasakan rasa frustrasinya terhadap pemerintah?*
- Eleonora Alabrese dan rekannya menggunakan data survei skala besar di Survei Pemahaman Inggris untuk menilai sejauh mana kesejahteraan subjektif memperkirakan hasil Brexit. Dengan menggunakan sampel sekitar 13.000 responden, mereka menilai sejauh mana sejumlah variabel berbeda pada tingkat individu dan agregat dapat memprediksi keputusan cuti. Mereka menemukan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kepuasan hidup dan dukungan cuti – mereka yang tidak puas dengan kehidupan secara keseluruhan memiliki kemungkinan 2,5 poin persentase lebih besar untuk menjawab ya terhadap pertanyaan apakah Inggris harus meninggalkan Uni Eropa. Hal ini berlaku baik pada tingkat individu maupun pada tingkat keseluruhan pemerintah daerah, dimana persentase masyarakat yang tidak puas memperkirakan hasil pemungutan suara akan keluar.
- Federica Liberini dan rekan-rekannya juga menggunakan data dari survei UK Understanding Society untuk menunjukkan hal yang sama: bahwa, jika semua kondisi tetap sama, orang-orang dengan tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah lebih cenderung menjadi pemilih yang meninggalkan negara tersebut. Namun, data tersebut juga menunjukkan bahwa ketidakbahagiaan ini bukanlah pendorong utama dukungan cuti dalam data – melainkan, ukuran ketidakamanan finansial subjektif mampu menjelaskan lebih banyak perbedaan dalam dukungan Inggris untuk keluar dari Uni Eropa.
- Di Amerika Serikat, Organisasi Gallup selama satu dekade terakhir telah mensurvei sampel acak besar penduduk AS setiap hari mengenai sejumlah topik, termasuk berbagai aspek kesejahteraan subjektif mereka. Dengan menggabungkan ukuran-ukuran kesejahteraan seperti kepuasan hidup dan pengalaman berbagai emosi sehari-hari di tingkat daerah, Jeph Herrin dan rekannya menemukan korelasi yang kuat dalam data mentah antara SWB di tingkat daerah dan pergeseran perolehan suara Partai Republik. Temuan utama mereka mengenai korelasi antara SWB dan suara Trump. Para penulis membagi kabupaten menjadi 6 kategori, sesuai dengan pergeseran poin persentase pemilu dari tahun 2012 ke 2016, dan menghubungkannya dengan pengukuran SWB di tingkat kabupaten. Secara empiris ditemukan bahwa

semakin tinggi persentase orang yang menempatkan diri mereka di posisi paling bawah di Cantril – baik saat ini maupun dalam waktu 5 tahun ke depan – secara signifikan terkait dengan perubahan yang lebih besar ke arah Partai Republik. Di negara-negara yang perbandingan antara Romney dan Trump lebih kecil dari -10 poin persentase, hanya 3,4% penduduknya yang memiliki kepuasan hidup rendah (0-4 pada skala 0-10). Namun di wilayah pemilihan Trump yang kuat (di mana perubahannya lebih besar dari 10 poin persentase), angka ini meningkat lebih dari dua kali lipat menjadi 7,1%.

Demikian pula, *perasaan bahagia, senang, tersenyum dan tertawa dikaitkan dengan perubahan kecil dalam Partai Republik*. Mungkin yang mengejutkan, emosi negatif seperti stres, kemarahan, dan kekhawatiran tidak dikaitkan secara signifikan dengan pola pemungutan suara. Hasil-riset sangat memberi petunjuk, namun masih banyak penelitian yang perlu dilakukan untuk menilai sejauh mana pola-pola ini lebih atau kurang dapat memprediksi hasil pemilu dibandingkan dengan faktor-faktor ekonomi dan demografi yang lebih standar, dan, yang lebih penting, apakah pola-pola tersebut memberikan kontribusi yang dapat memberikan penjelasan terhadap hasil pemilu. - dan-di atas faktor-faktor tersebut dalam kerangka regresi multivariat.

TEORI SWB DAN POPULISME

Sampai saat ini, bukti mengenai SWB dan populisme hanya terbatas pada sejumlah kecil peristiwa politik penting saja. Sejauh mana temuan riset dapat diterapkan di negara dan periode waktu lain? Untuk mencoba memberikan penjelasan empiris mengenai pertanyaan tentang (ketidakbahagiaan) dan populisme (dan/atau otoritarianisme), ada baiknya kita mengacu pada survei Nilai-Nilai Dunia (WVS), yang sejak awal tahun 1980-an telah mencakup pertanyaan-pertanyaan mengenai baik kesejahteraan subyektif tiap individu (*subjective well being* atau SWB) maupun sikap dan keyakinan politik masyarakat. Analisis empiris di sini melihat lima sikap berbeda dan berupaya menyelidiki hubungannya dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan umum.

Periset menilai faktor-faktor yang mendorong i) kepercayaan responden terhadap partai politik yang sudah mapan serta ii) penilaian mereka secara keseluruhan terhadap sistem politik yang ada di negara mereka. Kedua langkah tersebut kemungkinan besar akan memanfaatkan *gagasan anti kemapanan yang ada di balik retorika populis dan ketidakpercayaan umum terhadap kelompok elit*, dimana kepuasan hidup dikaitkan dengan masing-masing dari dua variabel anti-elit/anti kemapanan.

Responden yang tidak bahagia mempunyai kepercayaan paling rendah terhadap partai politik dan sistem politik secara keseluruhan di negara mereka.

- a. *Mereka yang paling tidak puas dengan kehidupan mereka* mempunyai opini tentang sistem politik yang hampir 1,3 poin (pada skala 1 hingga 10) lebih rendah dibandingkan mereka yang paling puas, dan tetap mempertahankan faktor-faktor penting lainnya seperti pendapatan, usia, dan pendidikan.
- b. Terdapat hubungan persoalan sikap dan keyakinan otoriter, di sini terdapat hubungan yang jelas antara kepuasan hidup dan pendapat responden tentang manfaat memiliki pemimpin yang otoriter. *Responden survei yang paling tidak senangakan kondisi kebahagiaan mereka* adalah mereka yang paling mungkin

- mengatakan bahwa memiliki pemimpin yang otoriter akan berdampak baik bagi negara.
- Hubungan serupa antara kebahagiaan dan keyakinan otoriter terlihat ketika responden ditanyai pendapat mereka tentang demokrasi secara umum.
 - Koefisien untuk seluruh variabel kontrol dilaporkan dalam lampiran, dan menunjukkan pengaruh pendidikan yang sangat kuat.
 - Dalam memprediksi dukungan terhadap pemimpin yang otoriter dan opini terhadap demokrasi, tingkat pendidikan tinggi (dibandingkan dengan tingkat pendidikan rendah) dikaitkan dengan perbedaan lebih dari 2 poin pada masing-masing skala 1-4.

Riset berupaya memanfaatkan konsep nativisme versus kosmopolitanisme.

- terdapat hubungan yang jelas ditemukan dengan kesejahteraan subjektif.
- Dengan tetap memperhitungkan berbagai faktor seperti usia, pendapatan, dan pendidikan, *orang-orang yang paling tidak bahagia di seluruh negara* yang termasuk dalam WVS kemungkinan besar akan lebih menolak gagasan menjadi warga dunia.

Apakah meningkatnya ketidakbahagiaan mendorong meningkatnya populisme?

- Persoalan ini belum sepenuhnya jelas, terutama karena sumber data yang paling lama digunakan di negara-negara dimana partai-partai populis memperoleh perolehan suara terbanyak dalam satu dekade terakhir, tampaknya hanya ada sedikit bukti adanya penurunan kepuasan hidup secara umum.
- Sebanyak 9 negara yang telah masuk dalam Eurobarometer sejak didirikan pada tahun 1973, dan menampilkan persentase penduduk yang menjawab masing-masing dari empat kategori kepuasan hidup. Tidak ada peningkatan dramatis dalam jumlah orang yang menyatakan diri mereka “tidak sama sekali” atau “tidak terlalu” puas dengan kehidupan mereka.
- Tingkat evaluasi kehidupan relatif stabil selama dekade terakhir dan, bahkan meningkat selama beberapa tahun terakhir.

Maka timbullah teka-teki mengenai mengapa a) masyarakat yang tidak bahagia tampaknya mempunyai sikap yang lebih populis dan/atau otoriter, namun b) kebangkitan populisme akhir-akhir ini tampaknya sulit dijelaskan dengan peningkatan ketidakbahagiaan secara *keseluruhan* .

- Penelitian di masa depan diperlukan untuk memahami isu-isu ini dengan lebih jelas .
- Salah satu hipotesis kuat adalah bahwa meskipun tingkat ketidakbahagiaan dalam hal kepuasan hidup hanya sedikit meningkat, mungkin peningkatan signifikan dalam tingkat pengaruh negatif (atau penurunan pengaruh positif) mendorong peningkatan dukungan terhadap populisme.
- Dibutuhkan riset terhadap peningkatan tingkat dampak negatif selama dekade terakhir, terkait frekuensi rata-rata kekhawatiran, kesedihan dan kemarahan – di seluruh dunia, riset peningkatan suara partai populis dan kelahiran partai populis, terkait (1) kinerja kabinet meningkatkan rerata tingkat kesejahteraan pada satu sisi , (2) senjang- kesejahteraan pada sisi lain.

Sebagai kesimpulan, masyarakat yang lebih bahagia tidak hanya lebih cenderung terlibat dalam politik dan memilih, namun juga lebih cenderung memilih partai petahana. Hal ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap insentif elektoral yang dihadapi para politisi saat menjabat. Tampaknya terdapat manfaat pemilu yang signifikan dalam meningkatkan kebahagiaan masyarakat, selain memastikan situasi ekonomi yang baik. Pemerintahan di seluruh dunia yang bergerak ke arah *memfokuskan upaya pembuatan kebijakan mereka pada kesejahteraan masyarakat luas tidak hanya melakukan hal tersebut untuk meningkatkan kebahagiaan masyarakat demi kepentingan masyarakat sendiri, namun mereka juga tampaknya memiliki alasan elektoral untuk melakukan hal tersebut karena adanya pencerahan. kepentingan diri sendiri.*

Bukti empiris yang ada saat ini sebagian besar terfokus pada korelasi antara kebahagiaan dan perilaku memilih saat pemilu, *dengan pengaruh yang cenderung terjadi pada kedua arah,* atau disebabkan oleh pergerakan pada faktor ketiga. Hal ini jelas mempunyai kelemahan, dan penelitian lebih lanjut kemungkinan besar akan difokuskan pada penentuan kemungkinan pengaruh sebab akibat terhadap berbagai hubungan yang dipelajari para-peneliti.

Terdapat sejumlah pertanyaan terbuka lain – baik teoritis maupun empiris – yang berpotensi menjadi perhatian besar baik secara akademis maupun dalam bidang kebijakan. Misalnya, *domain atau sumber kesejahteraan subjektif masyarakat manakah yang paling menonjol yang mendorong hubungan empiris antara kebahagiaan, keputusan apakah akan memilih, dan siapa yang akan dipilih?*

Jika terdapat insentif politik untuk memfokuskan kebijakan kabinet pada kebahagiaan, sejauh mana tanggapan politisi terhadap hal tersebut; Apakah masyarakat lebih memilih berdasarkan kebahagiaannya sendiri atau kebahagiaan masyarakat secara keseluruhan, atau Apakah masyarakat lebih cenderung memilih berdasarkan SWB di negara-negara yang statistik kebahagiaan resminya lebih banyak dipublikasikan.

Apakah hubungan antara kesejahteraan dan hak pilih berbeda ketika mempertimbangkan pemilu lokal dan nasional?

Apakah masyarakat memberi penghargaan (menghukum) pemerintah sayap kiri atau kanan secara berbeda atas (ketidak)bahagiaan negara tersebut?

Apakah pemilih sayap kanan dan kiri sama-sama mendasarkan pengambilan keputusan politik mereka pada tingkat kebahagiaan mereka masing-masing?

Sejauh mana dan bagaimana gerakan politik populis berhasil memanfaatkan ketidakbahagiaan masyarakat? Jika benar bahwa masyarakat yang tidak bahagia memilih kelompok populis, akankah petahana yang populis dapat mempertahankan dukungan mereka?

Bagaimana cara membuat sebagian orang yang tidak bahagia beralih ke populisme sayap kanan atau ke populisme sayap kiri?

INDEKS KEBAHAGIAAN VERSI BPS

Sumber BPS menyatakan bahwa Indeks Kebahagiaan sebagai ukuran pembangunanyang bersifat subjektif ditawarkan untuk melihat persepsi masyarakat, tentang apayang dirasakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. BPS telah melaksanakankajian tentang tingkat

kebahagiaan beberapa kali, yaitu uji coba tahun 2012 dan 2013, kemudian survei pengukuran tingkat kebahagiaan (SPTK) sebanyak 3 kali, tahun 2014, 2017, dan 2021. Pendekatan yang digunakan adalah kepuasan hidup, afeksi, dan eudaimonia. Publikasi Statistik Indonesia 2023 sudah terbit dan dapat diunduh pada [tautan berikut ini](#).

Badan Pusat Statistik

(BPS - Statistics Indonesia)

Jl. Dr. Sutomo 6-8 Jakarta 10710 Indonesia, Telp (62-21) 3841195, 3842508, 3810291, Faks (62-21) 3857046, Mailbox : bpsHQ@bps.go.id

Untuk tampilan terbaik Anda dapat gunakan berbagai jenis browser kecuali IE, Mozilla Firefox 3-, and Safari 3.2- dengan lebar minimum browser beresolusi 275 pixel.

Hak Cipta © 2023 Badan Pusat Statistik

Semua Hak Dilindungi

Berbagai informasi publik keluaran BPS antara lain sebagai berikut.

- Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi 2014-2021 menurut sumber BPS adalah sebagai berikut.

Provinsi	Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi		
	2014	2017	2021
ACEH	67,48	71,96	71,24
SUMATERA UTARA	67,65	68,41	70,57
SUMATERA BARAT	66,79	72,43	71,34
RIAU	68,85	71,89	71,80
JAMBI	71,10	70,45	75,17
SUMATERA SELATAN	67,76	71,98	72,37
BENGKULU	67,43	70,61	69,74
LAMPUNG	67,92	69,51	71,64
KEP. BANGKA BELITUNG	68,45	71,75	73,25
KEP. RIAU	72,42	73,11	74,78
DKI JAKARTA	69,21	71,33	70,68
JAWA BARAT	67,66	69,58	70,23
JAWA TENGAH	67,81	70,92	71,73
DI YOGYAKARTA	70,77	72,93	71,70
JAWA TIMUR	68,70	70,77	72,08
BANTEN	68,24	69,83	68,08
BALI	68,46	72,48	71,44
NUSA TENGGARA BARAT	69,28	70,70	69,98

Provinsi	Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi		
	2014	2017	2021
NUSA TENGGARA TIMUR	66,22	68,98	70,31
KALIMANTAN BARAT	67,97	70,08	72,49
KALIMANTAN TENGAH	70,01	70,85	73,13
KALIMANTAN SELATAN	70,11	71,99	73,48
KALIMANTAN TIMUR	71,45	73,57	73,49
KALIMANTAN UTARA	-	73,33	76,33
SULAWESI UTARA	70,79	73,69	74,96
SULAWESI TENGAH	67,92	71,92	74,46
SULAWESI SELATAN	69,80	71,91	73,07
SULAWESI TENGGARA	68,66	71,22	73,98
GORONTALO	69,28	73,19	74,77
SULAWESI BARAT	67,86	70,02	73,46
MALUKU	72,12	73,77	76,28
MALUKU UTARA	70,55	75,68	76,34
PAPUA BARAT	70,45	71,73	74,52
PAPUA	60,97	67,52	69,87
INDONESIA	68,28	70,69	71,49

Metode penghitungan Indeks Kebahagiaan tahun 2017-2021 berbeda dengan metode tahun 2014. Indeks Kebahagiaan 2017-2021 diukur menggunakan 3 (tiga) dimensi: Kepuasan Hidup (Life Satisfaction), Perasaan (Affect), dan Makna Hidup (Eudaimonia). Sementara Metode sebelumnya (2014), Indeks Kebahagiaan hanya diukur menggunakan satu dimensi yaitu Kepuasan Hidup (Life Satisfaction).

Indeks kebahagiaan individu adalah *indikator kesejahteraan individu yang terwarnai persepsi/sikap individu dalam memandang kehidupan*. Terdapat struktur hormon, tabiat, karakter, sifat individu yang selalu memandang sisi-negatif kehidupan-yang-dialami dan selalu cemas dan berkeluh-kesah, terdapat individu yang selalu bersyukur sehingga berbakat untuk bahagia.

Wijatnika, 2020, **menyajikan artikel berjudul *Wellbeing: Sejahtera dan Bahagia?*, antara lain menyatakan bahwa *Wellbeing* dimaknai sebagai kondisi sejahtera yang mencakup emosi dan suasana hati yang positif (misalnya, kepuasan, kebahagiaan), tidak adanya emosi negatif (misalnya, stress, depresi, kegelisahan), kepuasan dengan kehidupan, dan kemampuan menilai hidup secara positif dan merasa baik. *Wellbeing* mencakup kesejahteraan lahir dan batin, yang berbeda dengan *welfare* yang merupakan kesejahteraan dalam sudut pandang ekonomi dan pelayanan publik.**

Para ekonom menggunakan *welfare* sebagai acuan pada kondisi keseluruhan yang menekankan kebahagiaan dan kepuasan, meskipun juga termasuk standar hidup seseorang dalam cara finansial atau material. Kesejahteraan dalam pengertian ini lebih umum mengacu pada kondisi seluruh negara atau ekonomi, yang kadang-kadang ditekankan dengan menggunakan ungkapan “kesejahteraan sosial.” Kesejahteraan sebagai *wellbeing* ternyata menjadi konsep yang lebih mudah untuk dibayangkan daripada menganalisisnya dengan cermat.

Para ekonom menyadari bahwa tidak semua *wellbeing* berasal dari kesejahteraan secara finansial, sebab menjadi kaya raya tidak sama dengan menjadi bahagia. Namun, agak sulit untuk mengukur kebahagiaan, dan bahkan lebih sulit untuk mengumpulkan kebahagiaan di antara orang-orang karena orang umumnya memiliki beragam selera. Akibatnya, selama bertahun-tahun para ekonom harus bekerja keras menemukan beberapa nama teknis khusus untuk kebahagiaan, termasuk utilitas, kepuasan, preferensi, selera, kurva ketidakpedulian, *wellbeing*, dan *welfare*. Namun demikian, terdapat sejumlah aspek untuk melihat secara lebih terperinci mengenai *wellbeing*:

- Physical well-being***
- Keadaan fisik yang baik bukan hanya karena tidak adanya penyakit, juga mencakup pilihan gaya hidup untuk memastikan kesehatan, menghindari penyakit dan kondisi yang dapat dicegah, dan untuk hidup dalam kondisi tubuh, pikiran, dan jiwa yang seimbang.
- Economic well-being***
- Kesejahteraan ekonomi berarti memiliki keamanan finansial saat ini dan masa depan. Keamanan finansial saat ini mencakup kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat untuk secara konsisten memenuhi kebutuhan dasar mereka (termasuk makanan, perumahan, utilitas, perawatan kesehatan, transportasi, pendidikan, perawatan anak, pakaian, dan pajak yang dibayar), dan memiliki kendali atas hari mereka keuangan sehari-hari. Juga mencakup kemampuan untuk membuat pilihan ekonomi dan menikmati rasa aman, kepuasan, dan pemenuhan pribadi dengan keuangan pribadi dan pekerjaan. Keamanan finansial di masa depan mencakup kemampuan untuk menghadapi guncangan keuangan, memenuhi tujuan keuangan, membangun aset keuangan, mempertahankan pendapatan yang memadai sepanjang masa hidup.
- Fondasi bagi kesetaraan sosial, modal sosial, kepercayaan sosial, penangkal rasisme, stigma, kekerasan dan kejahatan, yang bergantung pada:
1. Jumlah individu dalam suatu kelompok, komunitas atau masyarakat yang memiliki kesejahteraan mental,
 2. Kualitas pemerintahan – lokal, organisasi, nasional dan internasional
 3. Kualitas layanan dan penyediaan dukungan bagi mereka yang membutuhkan
 4. Distribusi sumber daya yang adil termasuk pendapatan
 5. Norma yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dalam suatu kelompok, komunitas atau masyarakat, termasuk menghormati orang lain dan kebutuhan mereka, kasih sayang
- Social well-being***

dan empati, dan interaksi otentik.

Domain specific satisfaction

Kepuasan domain dapat didefinisikan sebagai apresiasi abadi terhadap aspek kehidupan tertentu. Seperti kepuasan hidup (kebahagiaan), kepuasan domain menunjukkan kualitas subjektif dari kehidupan yang dialami oleh sekelompok individu tertentu. Namun, sementara yang pertama menunjukkan kepuasan abadi dengan kehidupan seseorang secara keseluruhan, kepuasan domain adalah evaluasi dari aspek kehidupan tertentu (domain), seperti kehidupan keluarga, kesehatan, dan standar hidup. Mengikuti beberapa teori perbedaan (Michalos, 1985), kepuasan domain mencerminkan sejauh mana kondisi objektif dalam bidang kehidupan tertentu sesuai dengan kebutuhan atau aspirasi masing-masing orang. Domain kehidupan yang paling sering dipelajari adalah kepuasan kerja, kepuasan kesehatan, dan kepuasan pernikahan. Seperti kebahagiaan keseluruhan, kepuasan domain sulit disimpulkan dari perilaku; karenanya, para peneliti mengandalkan laporan diri (self report), biasanya dengan menggunakan skala penilaian.

Engaging activities and work

Kesehatan kerja mencakup mempersiapkan dan memanfaatkan hadiah, keterampilan, dan bakat untuk mendapatkan tujuan, kebahagiaan, dan pengayaan dalam hidup. Pengembangan kepuasan dan kesejahteraan kerja terkait dengan sikap tentang pekerjaan. Mencapai kesehatan kerja yang optimal memungkinkan manusia mempertahankan sikap positif dan mengalami kepuasan / kesenangan dalam pekerjaan. Kesehatan kerja berarti berhasil mengintegrasikan komitmen pada pekerjaan ke dalam gaya hidup total yang memuaskan dan bermanfaat.

Emotional well-being

Keadaan dinamis yang sering berfluktuasi dengan enam dimensi kesehatan yang lain. Menjadi emosional yang baik biasanya didefinisikan sebagai memiliki kemampuan untuk merasakan dan mengekspresikan emosi manusia seperti kebahagiaan, kesedihan dan kemarahan. Itu berarti memiliki kemampuan untuk mencintai dan dicintai dan mencapai rasa kepuasan dalam hidup. Kesehatan emosional meliputi optimisme, harga diri, penerimaan diri dan kemampuan untuk berbagi perasaan.

Spiritual wellbeing

Mencakup memiliki seperangkat keyakinan, prinsip, atau nilai-nilai yang membimbing yang membantu memberi arah pada kehidupan seseorang. Ini mencakup tingkat keyakinan, harapan, dan komitmen yang tinggi terhadap keyakinan pribadi yang memberikan makna dan tujuan. Adalah kerelaan untuk mencari makna dan tujuan dalam keberadaan manusia, untuk mempertanyakan segala sesuatu dan untuk menghargai hal-hal yang tidak dapat dengan mudah dijelaskan atau dipahami

Psychological wellbeing

Kesejahteraan psikologis terdiri dari hubungan positif dengan orang lain, memahami diri pribadi, otonomi, memahami tujuan dan makna dalam kehidupan, dan pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Kesejahteraan psikologis diperoleh dengan mencapai kondisi keseimbangan yang dipengaruhi oleh peristiwa kehidupan yang menantang dan bermanfaat.

Environmental wellness

Kesadaran akan keadaan bumi yang tidak stabil dan efek dari kebiasaan sehari-hari pada lingkungan fisik. Ini terdiri dari mempertahankan cara

hidup yang memaksimalkan harmoni dengan bumi dan meminimalkan kerusakan lingkungan. Ini termasuk terlibat dalam kegiatan yang bertanggung jawab secara sosial untuk melindungi lingkungan.

Life satisfaction

Kepuasan hidup tidak hanya melihat umur panjang dan kehidupan yang stabil sebagai bagian dari kebahagiaan. Ini adalah tentang perasaan umum kita tentang hidup kita dan betapa senangnya kita dengan bagaimana hal itu terjadi. Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap kepuasan hidup dari sejumlah domain, termasuk pekerjaan, hubungan romantis, hubungan dengan keluarga dan teman, pengembangan pribadi, kesehatan dan kesejahteraan, dan lainnya.

Secara intuitif, membuat progress/kemajuan SDGs¹ akan bermanfaat bagi manusia dan planet bumi. Namun, pekerjaan empiris yang terperinci dapat mengungkapkan beberapa ketegangan di mana tindakan yang diperlukan untuk mencapai keberlanjutan dapat menantang orang untuk mengubah perilaku dan berpotensi mengurangi kesejahteraan mereka (setidaknya dalam jangka pendek).

Bahkan, gerakan sosial berskala besar seperti “rompi kuning” di Perancis dimulai ketika pajak bahan bakar tambahan diberlakukan. Sementara pajak bahan bakar dianggap sebagai cara yang efektif untuk mendorong perilaku yang lebih berkelanjutan, mereka memberikan tekanan tambahan pada gaya hidup dan daya beli orang-orang yang tinggal di luar kota-kota besar yang membutuhkan lebih banyak penggunaan mobil mengingat sedikitnya pilihan transportasi umum yang tersedia bagi mereka.

Bersamaan dengan gerakan sosial seperti “*yellow vests*,” terdapat pula gerakan pro-lingkungan seperti “*Extinction Rebellion*” yang meningkatkan peringatan terhadap perubahan iklim dan perlunya langkah-langkah drastis dan segera untuk mengurangi ketergantungan kita pada bahan bakar karbon.

Dengan membongkar *ketujuh belas SDG sehubungan dengan kesejahteraan*, periset melihat lebih dekat secara empiris tentang (1) bagaimana pembangunan berkelanjutan selaras dengan kepentingan manusia dan planet, tetapi juga mungkin (2) eksistensi ketegangan inheren yang membutuhkan kebijakan yang lebih rumit agar untuk memetakan arah menuju pertumbuhan yang berkelanjutan dengan tetap menyelamatkan lingkungan dan berkeadilan sosial tanpa mengurangi kesejahteraan manusia.

Setiap tujuan SDGs berkorelasi dengan kesejahteraan baik secara global maupun regional dan sebagian besar tujuan SDGs berkorelasi kuat dan positif dengan wellbeing. Dengan membongkar SDGs ditemukan banyak heterogenitas dalam bagaimana beberapa tujuan SDGs berhubungan/berkaitan dengan kesejahteraan.

¹ Artikel *What are the Sustainable Development Goals?*, sumber *United Nations Development Programme*, 2023 mengungkapkan bahwa Sasaran Kemajuan Berkelanjutan (*The Sustainable Development Goals* atau SDGs), atau Sasaran Global (Global Goals) diadopsi PBB tahun 2015 sebagai undangan-aksi-universal untuk mengakhiri kemiskinan dan melindungi planet-bumi, dengan tujuan pada tahun 2030 seluruh umat-manusia menikmati kedamaian dan kemakmuran. Artikel THE SDGS IN ACTION menyatakan 17 sasaran sbb. The short titles of the 17 SDGs are: No poverty (SDG 1), Zero hunger (SDG 2), Good health and well-being (SDG 3), Quality education (SDG 4), Gender equality (SDG 5), Clean water and sanitation (SDG 6), Affordable and clean energy (SDG 7), Decent work and economic growth (SDG 8), Industry, innovation and infrastructure (SDG 9), Reduced inequalities (SDG 10), Sustainable cities and communities (SDG 11), Responsible consumption and production (SDG 12), Climate action (SDG 13), Life below water (SDG 14), Life on land (SDG 15), Peace, justice, and strong institutions (SDG 16), Partnerships for the goals (SDG 17).

Misalnya,

- SDGs 14 (Kehidupan di bawah air), 15 (Kehidupan di darat),
- SDG 17 (Kemitraan untuk tujuan) secara umum tidak signifikan.
- Termasuk bahwa SDGs 12 (Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab) dan
- SDG 13 (aksi iklim) secara signifikan berkorelasi negatif dengan kesejahteraan manusia.

Periset tersebut mengusulkan model konseptual sederhana tentang bagaimana SDGs dapat membentuk kesejahteraan melalui **enam dimensi kesejahteraan**, yaitu **penghasilan, dukungan sosial, kedermawanan, kebebasan untuk membuat pilihan hidup, kepercayaan pada pemerintah dan bisnis, dan harapan hidup sehat.**

Dalam hal penentu kesejahteraan, secara empiris **korelasi terkuat** dengan kesejahteraan adalah (1) pendapatan per kapita, (2) dukungan sosial, (3) kesehatan., lalu (4) kebebasan untuk membuat pilihan hidup dan (5) kepercayaan dalam pemerintahan yad berikutnya berdasar pemilu demokratis nan-jurdil. Ukuran untuk nilai tidak signifikan tetapi kemungkinan merupakan hasil dari kedermawanan yang sangat sulit untuk diukur.

Tiga dari kelompok SDG memiliki korelasi positif yang kuat dengan Pendapatan per kapita.

- Tiga kelompok tersebut adalah fitur ekonomi (SDGs 4, 8 dan 9), hukum (SDG 16), dan kesehatan (SDG 3).
- Tujuan yang mewakili Lingkungan (SDG 2, 6, 7, 11, 12, 13, 14, 15) juga memiliki korelasi positif dengan pendapatan per kapita tercatat lebih rendah atau pada 0,17.
- Jalur ini adalah rute yang sangat penting bagi SDGs untuk memengaruhi kesejahteraan karena kuatnya hubungan antara pendapatan per kapita dan *subjective wellbeing* (SWB).
- Dukungan sosial, penentu kuat SWB lainnya, sangat positif terkait dengan tujuan yang mewakili kesetaraan sosial (SDG 1, 5, dan 10). Kontra-intuitif, terdapat juga korelasi yang lebih rendah antara kelompok ini dan penentu nilai SWB dan Kebebasan untuk membuat pilihan hidup.
- *Rule of Law* memiliki hubungan yang sama dengan ketiga penentu ini sebagai kelompok SDGs Sosial. Akhirnya, determinan kesehatan memiliki korelasi mendekati 1 dengan SDG Kesehatan. Dengan demikian, kelompok Lingkungan sangat penting untuk Kesehatan juga dengan korelasi positif 0,63.

Indikator Kesejahteraan Rakyat 2022 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat Indonesia antarwaktu dan perbandingannya antar provinsi maupun daerah tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan). Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut delapan bidang yang mencakupi Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, Kemiskinan, serta Sosial Lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup. Publikasi ini juga mengambil tema Kajian Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Dampaknya terhadap Ketenagakerjaan dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. Suara Pemred Kalbar, 2023, menyajikan artikel *Kebahagiaan sebagai Ukuran Kesejahteraan Masyarakat*, antara lain mengungkapkan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan

pengukuran tingkat kebahagiaan melalui Indeks Kebahagiaan, karena kebahagiaan merupakan ukuran/indikator tingkat kesejahteraan individu ter-sampling.

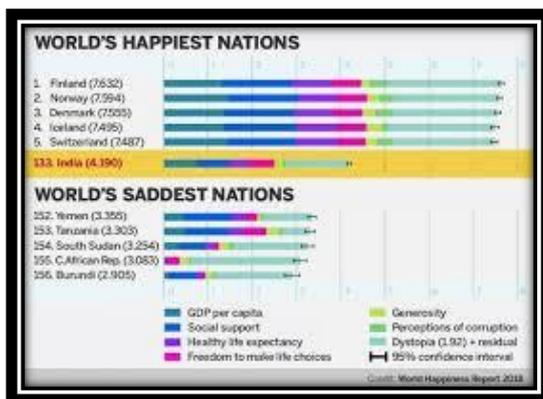
Kebahagiaan dapat menjadi sebuah pendekatan evaluasi terhadap berbagai kebijakan atau pembangunan nasional yang telah terlaksana; apabila suatu kebijakan pembangunan nasional dapat memberikan pengaruh atau perubahan positif kepada kehidupan bermasyarakat, kualitas hidup masyarakat akan lebih sejahtera dan secara otomatis dapat meningkatkan kebahagiaan masyarakat. Karena itu berbagai negara memilih faktor kebahagiaan sebagai indikator pembangunan nasional, dengan memberikan perhatian lebih kepada indikator kebahagiaan dibanding indikator sekadar kesejahteraan lain yang bersifat materiil ataupun kemakmuran ekonomi yang telah ada.

Pemerintah Indonesia melalui BPS telah mengukur tingkat kebahagiaan di Indonesia sejak tahun 2014 melalui kegiatan Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) yang dilaksanakan setiap 3 (tiga) tahun sekali, dengan raihan Laporan SPTK tahun 2014, 2017, dan 2021 yang kini mencakupi 3 (tiga) dimensi kebahagiaan, yaitu

- Kepuasan hidup (life satisfaction), perasaan (affect), dan makna hidup (eudaimonia).
- Dimensi kepuasan hidup dibedakan menjadi kepuasan hidup personal dan kepuasan hidup sosial. Indikator penyusun untuk

kepuasan hidup personal terdiri dari 5 (lima) indikator kepuasan:

- a. pendidikan dan keterampilan,



- b. pekerjaan/usaha/kegiatan utama,
- c. pendapatan rumah tangga,
- d. kesehatan dan kondisi rumah dan fasilitas rumah.

- Dimensi kepuasan hidup sosial disusun dari 5 (lima) indikator kepuasan:
 - a. keharmonisan keluarga,
 - b. ketersediaan waktu luang,
 - c. hubungan sosial,
 - d. keadaan lingkungan, dan
 - e. kondisi keamanan.
- Dimensi perasaan disusun oleh indikator:
 - a. perasaan senang/riang/gembira,
 - b. perasaan tidak khawatir/cemas dan
 - c. perasaan tidak tertekan.

Indeks Kebahagiaan Indonesia pada tahun 2021 adalah sebesar 71,49.

- Indeks menjelaskan mengapa penduduk perkotaan lebih bahagia dibanding penduduk perdesaan karena kemudahan akses masyarakat perkotaan terhadap fasilitas publik seperti

pendidikan dan kesehatan dibandingkan masyarakat perdesaan, yang berdampak pada kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat.

- Penduduk yang berstatus kawin lebih bahagia dibandingkan dengan penduduk yang belum kawin, cerai hidup, maupun cerai mati.
 - a. sisi materiil, penduduk yang telah menikah cenderung memiliki kondisi keuangan lebih baik karena penduduk yang memiliki pasangan bisa saling menyokong dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
 - b. pasangan kepala rumah tangga lebih bahagia dibanding kepala rumah tangga itu sendiri, karena kepala rumah tangga memiliki tugas & tanggung jawab utama untuk menafkahi pasangan dan anggota rumah tangga lainnya.
- Bila status sosial dan, produktivitas meningkat, pendapatan meningkat, semakin meningkat pula kemampuan penduduk tersebut untuk memenuhi kebutuhan dasar.
- Penduduk dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih memiliki kepuasan terhadap diri sendiri karena tingkat pendidikan sangat erat kaitannya dengan kemampuan, martabat, dan cara berfikir seseorang.
- Indeks kebahagiaan dilihat menurut tingkat pendapatan, rumah tangga dengan pendapatan per bulan lebih besar memiliki indeks kebahagiaan lebih tinggi dibanding rumah tangga dengan pendapatan yang lebih kecil karena daya beli rumah tangga tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga dengan pendapatan yang lebih kecil.
- Pada konteks kebahagiaan menurut jenis kelamin, penduduk laki-laki (72,70) nilai indeksnya lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (72,24). Jika dilihat menurut kelompok umur, penduduk berusia 25-40 tahun indeks kebahagiaannya paling tinggi dibandingkan dengan penduduk kelompok umur lainnya (di bawah 24 tahun maupun di atas 40 tahun).

Namun, Indeks kebahagiaan sebagai ukuran pendekatan kesejahteraan masyarakat memberikan pandangan baru bahwa kesejahteraan tidak terbatas pada sisi materiil saja.

Indeks kebahagiaan janda/duda tampak sebagai berikut.

SPTK - Perkawinan	Indeks Kebahagiaan Menurut Status Perkawinan		
	2014	2017	2021
Belubagai berm Menikah	68,77	71,53	71,58
Menikah	68,74	71,09	72,10
Cerai Hidup	65,04	67,83	68,03
Cerai Mati	65,80	68,37	68,55

Metode penghitungan Indeks Kebahagiaan tahun 2017-2021 berbeda dengan metode tahun 2014. Indeks Kebahagiaan 2017-2021 diukur menggunakan 3 (tiga) dimensi: Kepuasan Hidup (Life Satisfaction), Perasaan (Affect), dan Makna Hidup (Eudaimonia). Sementara Metode sebelumnya (2014), Indeks Kebahagiaan hanya diukur menggunakan satu dimensi yaitu Kepuasan Hidup (Life Satisfaction).

- Dimensi Kepuasan Hidup Indeks kebahagiaan 2021.

Provin

Dimensi Kepuasan Hidup Indeks Kebahagiaan

	[Sub dime nsi Perso nal] Pend idika n	[Sub dime nsi Perso nal] Peke rjaan	[Sub dime nsi Perso nal] Pend apata n Rum ah Tang ga	[Sub dime nsi Perso nal] Kese hata n	[Sub dime nsi Perso nal] Kond isi Rum ah dan Aset	Subd imen si Pers onal (Tot al)	[Sub dime nsi Sosia l] Hub unga n Sosia l	[Sub dime nsi Sosia l] Kead aan Ling kung an	[Sub dime nsi Sosia l] Kond isi Kea mana n	[Subdi mensi Sosial] Kehar monis an Kelua rga	[Subd imensi Sosial Keter sedia an Wakt u Luan g	Subd imen si Sosia l (Tot al)	Dim ensi Kep uas an Hid up (Tot al)
	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021
ACEH	62,99	72,89	67,40	75,45	71,60	70,00	80,93	81,32	81,60	84,29	76,81	81,01	75,50
SUMA TERA UTAR A	61,57	70,81	64,75	76,00	72,95	69,05	79,20	80,94	78,90	82,62	75,33	79,44	74,24
SUMA TERA BARA T	62,56	71,29	66,06	75,82	73,11	69,63	77,86	81,52	80,54	82,64	74,13	79,34	74,49
RIAU	61,00	72,80	67,02	76,57	74,06	70,21	79,84	81,77	81,09	84,64	77,41	80,95	75,58
JAMBI	64,29	74,55	69,85	77,02	74,47	72,00	80,17	82,63	81,46	85,11	77,66	81,40	76,70
SUMA TERA SELAT AN	62,06	72,03	65,65	77,19	73,68	69,96	80,39	81,50	79,87	85,14	76,38	80,68	75,32
BENG KULU	58,07	69,06	64,69	73,88	70,99	67,26	77,59	79,69	80,61	81,80	72,26	78,40	72,83
LAMP UNG	62,44	71,50	66,10	76,74	72,74	69,75	79,18	82,69	78,98	83,20	76,93	80,22	74,98
KEP. BANG KA	62,07	73,41	68,04	76,35	76,66	71,26	79,97	83,36	84,04	84,13	76,66	81,62	76,44
BELIT UNG	68,54	75,34	67,63	78,36	79,25	73,63	80,81	81,99	80,99	87,06	78,18	81,80	77,72
KEP. RIAU	68,54	75,34	67,63	78,36	79,25	73,63	80,81	81,99	80,99	87,06	78,18	81,80	77,72
DKI JAKA RTA	68,67	74,38	67,48	76,41	75,61	72,35	75,74	78,67	78,12	81,69	76,81	78,15	75,25
JAWA	61,88	71,44	65,49	75,34	72,53	69,21	77,78	81,09	79,70	81,56	75,52	79,13	74,1

Dimensi Kepuasan Hidup Indeks Kebahagiaan

Provin si	[Sub dime nsi Perso nal] Pend idika n	[Sub dime nsi Perso nal] Peke rjaan	[Sub dime nsi Perso nal] Pend apata n Rum ah Tang ga	[Sub dime nsi Perso nal] Kese hata n	[Sub dime nsi Perso nal] Kond isi Rum ah dan Aset	Subd imen si Perso nal (Tot al)	[Sub dime nsi Sosia l] Hub unga n Sosia l	[Sub dime nsi Sosia l] Kead aan Ling kung an	[Sub dime nsi Sosia l] Kond isi Kea mana n	[Subdi mensi Sosial] Kehar monis Kelua rga	[Subd imens i Sosial Keter sedia an Wakt u Luan g	Subd imen si Sosia l (Tot al)	Dim ensi Kep uas an Hid up (Tot al)
	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021
BARA T													202 1
JAWA TENG AH	62,53	71,31	65,57	76,06	72,61	69,46	79,46	81,78	82,76	81,69	74,84	80,12	74,7 9
DI YOGY AKAR TA	64,78	70,08	63,68	76,35	73,40	69,38	79,47	81,42	82,47	82,12	72,52	79,64	74,5 1
JAWA TIMU R	62,51	72,88	69,06	77,14	75,69	71,40	79,91	82,91	82,81	81,75	76,20	80,73	76,0 7
BANT EN	61,38	71,09	65,56	73,38	71,01	68,42	74,59	78,67	77,57	79,04	74,25	76,79	72,6 1
BALI	65,44	72,08	62,97	76,01	73,71	69,78	78,24	81,98	82,62	82,01	75,13	79,98	74,8 8
NUSA TENG GARA BARA T	57,44	70,55	63,45	76,15	70,70	67,51	80,70	81,58	81,76	84,16	73,31	80,36	73,9 3
NUSA TENG GARA TIMU R	61,55	71,78	63,57	74,29	69,59	68,02	81,70	82,39	83,37	83,18	75,18	81,21	74,6 1
KALI MANT AN BARA T	60,92	72,27	67,26	76,33	74,79	70,25	80,90	80,94	82,81	84,07	75,98	80,95	75,6 0
KALI	64,03	73,89	69,24	77,77	75,13	71,93	80,28	79,57	82,05	84,30	76,87	80,60	76,2

Dimensi Kepuasan Hidup Indeks Kebahagiaan

Provin si	[Sub dime nsi Perso nal] Pend idika n	[Sub dime nsi Perso nal] Peke rjaan	[Sub dime nsi Perso nal] Pend apata n Rum ah Tang ga	[Sub dime nsi Perso nal] Kese hata n	[Sub dime nsi Perso nal] Kond isi Rum ah dan Aset	Subd imen si Perso nal (Tot al)	[Sub dime nsi Sosia l] Hub unga n Sosia l	[Sub dime nsi Sosia l] Kead aan Ling kung an	[Sub dime nsi Sosia l] Kond isi Kea mana n	[Subdi mensi Sosial] Kehar monis an Kelua rga	[Subd imens i Sosial Keter sedia an Wakt u Luan g	Subd imen si Sosia l (Tot al)	Dim ensi Kep uas an Hid up (Tot al)
	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021
MANT AN TENG AH													76,2 1
KALI MANT AN	63,74	74,58	70,30	77,22	75,61	72,27	78,41	80,45	81,72	84,16	76,09	80,13	76,2 0
SELAT AN													
KALI MANT AN	68,12	76,11	71,44	78,90	78,35	74,51	78,30	78,39	80,07	84,79	78,02	79,86	77,1 8
TIMU R													
KALI MANT AN	68,89	79,32	73,21	80,99	80,05	76,45	82,21	82,71	84,14	86,62	79,71	83,06	79,7 5
UTAR A													
SULA WESI UTAR A	70,86	78,26	72,34	79,58	79,03	75,93	82,97	84,97	84,99	85,34	80,35	83,73	79,8 3
SULA WESI TENG AH	67,74	77,38	71,10	79,12	75,52	74,10	82,49	83,37	83,57	86,73	78,98	83,03	78,5 7
SULA WESI SELAT AN	61,95	74,31	68,99	76,82	74,10	71,21	80,52	83,04	83,47	84,24	76,91	81,64	76,4 2
SULA WESI	61,52	75,45	67,92	77,36	74,01	71,21	83,34	83,07	85,72	86,52	79,26	83,58	77,4 0

Dimensi Kepuasan Hidup Indeks Kebahagiaan

Provin si	[Sub dime nsi Perso nal] Pend idika n	[Sub dime nsi Perso nal] Peke rjaan	[Sub dime nsi Perso nal] Pend apata n Rum ah Tang ga	[Sub dime nsi Perso nal] Kese hata n	[Sub dime nsi Perso nal] Kond isi Rum ah dan Aset	Subd imen si Perso nal (Tot al)	[Sub dime nsi Sosia l] Hub unga n Sosia l	[Sub dime nsi Sosia l] Kead aan Ling kung an	[Sub dime nsi Sosia l] Kond isi Kea mana n	[Subdi mensi Sosial] Kehar monis an Kelua rga	[Subd imens i Sosial Keter sedia an Wakt u Luan g	Subd imen si Sosia l (Tot al)	Dim ensi Kep uas an Hid up (Tot al)
	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021	2021
TENG GARA GORO NTAL O	67,77	78,32	68,06	77,64	73,95	73,05	84,98	83,20	85,59	88,39	78,75	84,21	78,6 3
SULA WESI BARA T	56,81	73,19	67,80	76,53	73,22	69,53	85,03	84,32	86,29	86,91	77,96	84,15	76,8 4
MALU KU	71,25	78,33	72,70	80,72	78,42	76,17	82,60	85,71	85,71	88,82	80,93	84,72	80,4 5
MALU KU UTAR A	69,12	78,90	74,14	80,94	77,86	76,16	85,22	85,28	86,39	89,02	82,16	85,61	80,8 8
PAPU A BARA T	68,04	76,67	69,58	80,27	76,73	74,10	81,98	83,35	81,43	87,19	78,17	82,45	78,2 7
PAPU A	61,89	71,28	66,14	76,17	69,98	68,95	76,00	79,32	76,89	79,66	75,64	77,50	73,2 3
INDO NESIA	62,79	72,37	66,76	76,28	73,64	70,26	79,10	81,56	81,20	82,56	75,87	80,07	75,1 6

Metode penghitungan Indeks Kebahagiaan tahun 2017-2021 berbeda dengan metode tahun 2014. Indeks Kebahagiaan 2017-2021 diukur menggunakan 3 (tiga) dimensi: Kepuasan Hidup (Life Satisfaction), Perasaan (Affect), dan Makna Hidup (Eudaimonia). Sementara Metode sebelumnya (2014), Indeks Kebahagiaan hanya diukur menggunakan satu dimensi yaitu Kepuasan Hidup (Life Satisfaction).

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Gallup Poll sebaiknya digunakan dalam merancang riset kebahagiaan pada berbagai entitas dalam NKRI, terutama Indeks Kebahagiaan Desa, pemda, Provinsi dan Nasional yang kemudian di laporkan kepada PBB , dilengkapi penjelasan perbedaan hasil riset dengan PBB.

Gallup Poll sebaiknya digunakan dalam RAPBN Depsos untuk belanja kesejahteraan yang terkait tingkat kebahagiaan NKRI.

Gallup Poll sebaiknya digunakan dalam merancang riset kebahagiaan pada berbagai entitas dalam NKRI, terutama Indeks Kebahagiaan Desa, pemda, Provinsi dan Nasional yang kemudian di laporkan kepada PBB , dilengkapi penjelasan perbedaan hasil riset dengan PBB.

Riset BPS tentang indeks kebahagiaan provinsi harus memicu aksi nyata Gubernur berbentuk APBD & program peningkatan kebahagiaan tiap Pemda dibawahnya, bersama Pemda tersebut.

BKF Depkeu sebaiknya memanfaatkan Laporan BPS tentang Kesejahteraan dan kebahagiaan umumnya, memberi arahan kebijakan nasional APBN/D untuk upaya peningkatan Peringkat Kebahagiaan NKRI dalam Indeks Kebahagiaan PBB yang kini berada pada sekitar urutan 80 dari 139 negara.

Riset Pemda /Kota Mandiri tentang indeks kebahagiaan pemda/kota-mandiri tersebut sendiri harus memicu aksi nyata pimpinan Pemda berbentuk APBD & program peningkatan kebahagiaan tiap kecamatan, kelurahan dan desa-desa di bawah Pemda tersebut.

Seluruh Camat, Lurah dan Kades di bawah pengarahannya Pemda membuat program aksi-nyata & APBD belanja Peningkatan Kebahagiaan wilayah masing-masing , dengan penekanan aksi-nyata dan belanja APBD tertentu untuk memperbaiki (1) raihan butir kesejahteraan tertentu yang belum memadai, (2) raihan butir kebahagiaan tertentu yang belum memadai.

Pada setiap akhir sebuah kabinet,Presiden melaporkan tingkat kebahagiaan awal kabinet dan akhir kabinet, kepada DPR.

Pada setiap akhir masa-jabatan Gubernur dan Pimpinan Daerah, keduanya melaporkan tingkat kebahagiaan awal pemerintahannya dan akhir pemerintahannya, kepada Depdagri / DPRD.